

**PEMBERDAYAAN REMAJA KARANG TARUNA MELALUI PROGRAM LAS
LISTRIK DI DESA TANGGULREJO KECAMATAN MANYAR KABUPATEN GRESIK**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Oleh :

Muhammad Candra Surya Adi Saputra

2101046028

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2025

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

Pemberdayaan Remaja Karang Taruna Melalui Program Las Listrik Di Desa Tanggulsejo
Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik

Oleh:

Muhammad Candra Surya Adi Saputra
2101046028

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 30 Juni 2025 dinyatakan **LULUS** dan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua

Abdul Karim, M.Si.

NIP. 198810192019031013

Sekretaris

Suprihatiningih, S.Ag., M.Si.

NIP. 197605102005012001

Penguji 1

Dr. Ahmad Faqih, S.Ag., M.Si.

NIP. 197303081990031004

Penguji 2

Dr. Kasmuri, M.Ag.

NIP. 196608221994031003

Mengetahui,
Pembimbing

Dr. Abdul Ghoni, M.Ag.

NIP. 197707092005011003

Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semarang, 11 Juli 2025

Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag.

NOTA PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan telp/Fax (024)7608454 Semarang 50185

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 1 (Satu) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Candra Surya Adi Saputra
NIM : 2101046028
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul : Pemberdayaan Remaja Karang Taruna Melalui Program Las Listrik Di Desa Tanggulrejo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 19 Juni 2025
Pembimbing,

Drs. Abdul Ghoni M. Ag.
NIP. 197707092005011003

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Candra Surya Adi Saputra

NIM : 2101046028

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya penulis sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di salah satu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka..

Semarang, 28 Februari 2025



Muhammad Candra Surya Adi Saputra

NIM:2101046028

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Segala puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, nikmat, serta hidayah-Nya yang telah mengantarkan peneliti hingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, teladan mulia yang telah membimbing umat menuju jalan kebenaran.

Merupakan suatu kehormatan dan kebanggaan bagi peneliti karena telah berhasil menyelesaikan tugas serta tanggung jawab dalam menempuh pendidikan Strata 1 (S-1) pada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang, dengan menyusun skripsi yang berjudul: **“Pemberdayaan Remaja Karang Taruna Melalui Program Las Listrik Di Desa Tanggulrejo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik”**

Peneliti menyadari bahwa tersusunnya skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan setulus hati kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I, M.S.I. selaku ketua Jurusan PMI dan Bapak Abdul Karim M.Si. selaku sekretaris Jurusan PMI yang telah memberikan izin penulisan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Abdul Ghoni, M.Ag. Selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dengan penuh kesabaran memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap dosen yang telah mengajar dan membimbing selama penulis belajar di bangku perkuliahan beserta seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
6. Bapak Ir. Abdul Karim Aly selaku Kepala Desa Tanggulrejo pada priode 2014-2023 yang menjadi penyelenggara kegiatan pelatihan las listrik dan bersedia menjadi narasumber pada penelitian ini.

7. Segenap perangkat Desa Tanggulrejo yang telah membantu mencari data dalam penyusunan skripsi saya.
8. Segenap pemuda karang taruna yang terlibat dalam penyusunan skripsi saya.
9. Ayahanda Khoirul Anam dan Ibunda Eni Sulyati yang selalu membarikan kasih sayang sekaligus penyemangat dan motivasi serta do'a sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
10. Adik-adik tercinta Azzahro Dwi Safitri dan Silsilatur Robaniyah serta keluarga yang selalu memberikan penyemangat, motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman seperjuangan PMI angkatan 2021 khususnya kelas PMI-A yang saling memberikan support dan do'a kepada penulis.
12. Sahabat-sahabat saya alumni MA Assa'idiyah, Rio, Aldi, Ishom, Wanto, Zidan, Alief, Fadlil yang telah mensupport saya.
13. Teruntuk orang terdekat saya Kharisma Nurul Aini, Abdul Wahid, M. Rizal Ansori yang telah meluangkan waktu untuk membantu penulis dalam menyelesaikan Skripsi.

Setelah melewati proses yang panjang serta penuh tantangan, akhirnya peneliti berhasil menyelesaikan skripsi ini, meskipun peneliti menyadari masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Kendati demikian, peneliti berharap karya ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, khususnya bagi peneliti sendiri. Semoga Allah SWT senantiasa menganugerahkan taufik dan hidayah-Nya kepada peneliti serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.

Semarang 28 Februari 2025

Peneliti

Muhammad Candra Surya Adi Saputra

PERSEMBAHAN

Sebagai bentuk penghargaan dan rasa hormat yang mendalam, karya sederhana ini penulis dedikasikan kepada:

1. Kepada almamater tercinta, Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah memberikan ruang bagi peneliti untuk menimba ilmu, memperkaya wawasan, serta memperdalam pemahaman dalam berbagai bidang keilmuan.
2. Bapak Kepada Bapak Khoirul Anam dan Ibu Eni Sulyati, berkat kasih sayang, semangat, dukungan materi, serta perjuangan yang tiada henti demi pendidikan penulis, ridho Allah SWT senantiasa mengalir melalui kalian. Terima kasih atas do'a-do'a tulus yang dipanjatkan penuh keikhlasan kepada Allah SWT, serta kesediaan untuk terus bermunajat demi kelancaran dan keberhasilan hidup peneliti.

Terima kasih atas segala didikan, bimbingan, kasih sayang, dan perhatian yang telah diberikan. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan perlindungan, keberkahan, dan kenikmatan bagi engkau, baik di dunia maupun di akhirat.

MOTTO

“Jadilah Seperti Bumi Yang Rendah Hati Ditapaki, Tapi Tetap Menghidupi”

-Syekh Abdul Qodir Al-Jailani-

ABSTRAK

Muhammad Candra Surya Adi Saputra (2101046028): Pemberdayaan Remaja Karang Taruna Melalui Program Pelatihan Las Listrik Di Desa Tanggulrejo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik.

Pengangguran adalah masalah penting yang berkaitan dengan banyak indikator ekonomi. Faktor-faktor seperti pertumbuhan ekonomi suatu negara, tingkat inflasi, dan besaran upah yang berlaku memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran. Program pelatihan adalah salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Namun dalam hal ketidaksesuaian antara jumlah tenaga kerja dan kebutuhan dunia industri memperburuk kondisi ini, yang turut diperkuat oleh pengaruh budaya dan lemahnya motivasi internal.

Dalam konteks pembangunan masyarakat, pemberdayaan menjadi strategi penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui peningkatan keterampilan, sikap, dan kemandirian. Karang Taruna sebagai organisasi sosial kepemudaan memiliki peran strategis dalam menjawab berbagai permasalahan sosial, termasuk pengangguran, dengan menjadi wadah pengembangan potensi remaja melalui kegiatan positif dan produktif. Salah satu bentuk dari pemberdayaan adalah program pelatihan keterampilan seperti program las listrik yang bertujuan meningkatkan daya saing remaja di dunia kerja. Dengan pendekatan yang berbasis komunitas, program ini tidak hanya memperkuat kapasitas individu, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan kesejahteraan sosial secara berkelanjutan. Skripsi ini membahas tentang Pemberdayaan Remaja Karang Taruna Melalui Program Las Listrik Di Desa Tanggulrejo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui bagaimana tahap-tahap pemberdayaan remaja karang taruna melalui program las listrik di Desa Tanggulrejo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. 2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan remaja karang taruna melalui program las listrik di Desa Tanggulrejo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informasi yang didapat dari penelitian ini memerlukan beberapa metode pengumpulan data, yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilanjutkan menggunakan reduksi data, penyajian dan kemudian verifikasi data.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Tahap-tahap pemberdayaan remaja karang taruna melalui program las listrik di Desa Tanggulrejo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik, meliputi tiga tahap yaitu, tahap sosialisasi, tahap implemetasi kegiatan, dan tahap evaluasi. 2) Faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan remaja karang taruna melalui program las listrik di Desa Tanggulrejo Kecamatan Kabupten Gresik, faktor pendukung dalam program pelatihan ini yaitu dukungan masyarakat, penyediaan sarana dan prasarana, dan pemberian sertifikat. Sedangkan, untuk faktor penghambatnya yaitu keberlanjutan program.

Kata kunci: Pemberdayaan, Remaja Karang Taruna, Pelatihan Las Listrik

DAFTAR ISI

PEMBERDAYAAN REMAJA KARANG TARUNA MELALUI PROGRAM LAS LISTRIK DI DESA TANGGULREJO KECAMATAN MANYAR KABUPATEN GRESIK.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II	16
LANDASAN TEORI	16
A. Pemberdayaan Remaja	16
B. Pengertian dan Konsep Karang Taruna	31
BAB III.....	38
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	38
A. Gambaran Umum Desa Tanggulrejo	38
1. Letak Geografis.....	38
2. Struktur Lembaga Pemerintah Desa Tanggulrejo	39
3. Kondisi Demografis	40
4. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat	40

5. Potensi Desa Tanggulrejo	43
B. Profil Pemuda Karang Taruna	44
1. Sejarah Karang Taruna Tanggul Bersatu	44
2. Tujuan Karang Taruna Tanggul Bersatu.....	45
3. Struktur Organisasi Karang Taruna Tanggul Bersatu	46
4. Visi, Misi, dan Tujuan Karang Taruna Tanggul Bersatu	47
5. Program Kerja Karangtaruna Tanggul Bersatu periode 2022-2025.....	49
C. Tahap -Tahap Pemberdayaan Remaja Karang Taruna Melalui Program Las Listrik Di Desa Tanggulrejo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik	50
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pemberdayaan Remaja Karang Taruna Melalui Program Las Listrik Di Desa Tanggulrejo Kecamatan Kabupten Gresik.....	61
BAB IV	67
ANALISIS PEMBERDAYAAN REMAJA KARANG TARUNA MELALUI PROGRAM LAS LISTRIK DI DESA TANGGULREJO KECAMATAN MANYAR KABUPATEN GRESIK	67
A. Tahap-Tahap Pemberdayaan Remaja Karang Taruna Melalui Program Las Listrik Di Desa Tanggulrejo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik	67
B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pemberdayaan Remaja Karang Taruna Melalui Program Las Listrik Di Desa Tanggulrejo Kecamatan Kabupten Gresik.....	71
BAB V	78
PENUTUP.....	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	Error! Bookmark not defined.
C. Penutup.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN	85
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	93

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Penduduk Berdasarkan Usia	40
Tabel 3. 2 Penduduk Berdasarkan Pendidikan	40
Tabel 3. 3 Kondisi Ekonomi	42
Tabel 3. 4 Kondisi Keagamaan	42
Tabel 3. 5 Keterkaitan Indikator Pemberdayaan dengan Tahap Soialisasi	53
Tabel 3. 6 Keterkaitan Indikator Pemberdayaan dengan Tahap Implementasi Kegiatan	57
Tabel 3. 7 Keterkaitan Indikator Pemberdayaan dengan Tahap Evaluasi	59
Tabel 4. 1 Analisis SWOT	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Pelaksanaan Kegiatan.....	55
---------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan jumlah sumber daya manusia yang melimpah. Namun, banyaknya tenaga kerja tidak selalu menjamin bahwa mereka memiliki kompetensi yang dibutuhkan. Salah satu penyebab tingginya tingkat pengangguran adalah kurangnya angkatan kerja yang terampil. Selain itu, budaya malah juga turut mempengaruhi meningkatnya angka pengangguran di tanah air.¹ Menurut Sadono Sukirno, pengangguran di definisikan sebagai kondisi di mana individu yang termasuk dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan, tetapi belum berhasil memperolehnya.²

Pengangguran adalah masalah penting yang berkaitan dengan banyak indikator ekonomi. Faktor-faktor seperti pertumbuhan ekonomi suatu negara, tingkat inflasi, dan besaran upah yang berlaku memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran. Ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, diharapkan jumlah pengangguran juga menurun, yang pada gilirannya disertai dengan kenaikan tingkat upah. Sebaliknya, peningkatan jumlah pengangguran dapat menyebabkan kenaikan tingkat inflasi, sementara kenaikan upah berpotensi menurunkan angka pengangguran.

Dalam upaya peningkatan sumber daya manusia, Pendidikan memegang peranan penting dalam kemajuan suatu negara. Masyarakat akan mencapai taraf hidup yang lebih baik apabila mampu memanfaatkan kekayaan alam secara bijak. Upaya menciptakan sumber daya manusia yang unggul dapat dilakukan melalui pendidikan, baik yang bersifat formal maupun nonformal, dengan memperhatikan potensi masing-masing individu. Pelatihan menjadi salah satu strategi efektif dalam upaya peningkatan mutu sumber daya manusia. Melalui kegiatan ini, peserta mendapatkan pendampingan serta petunjuk dengan pendekatan yang sesuai sasaran, mengedepankan penerapan manajemen dan praktik secara langsung. Tujuan dari pelatihan

¹ Muhammad Galih Abiyurrohman, “Pemberdayaan Generasi Muda Melalui Program Kerjaku.Org (Di Kelurahan Tandang Kecamatan Tembalang Kota Semarang),” Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021.

² Sadono Sukirno, *Makroekonomi Moderen: Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000).

adalah agar peserta dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh selama pelatihan untuk memulai bisnis baru yang relevan dengan bidangnya.³

Sunyoto Usman menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah sebuah tahapan yang bertujuan menumbuhkan kemampuan masyarakat agar dapat berdiri di atas kaki sendiri, atau dikenal dengan istilah *community self-reliance*. Dalam proses tersebut, masyarakat diberikan pendampingan untuk mengidentifikasi masalah yang tengah dihadapi, mendapatkan bantuan dalam menemukan opsi penyelesaian, serta diarahkan untuk mengoptimalkan potensi dan sumber daya yang dimiliki.

Berdasarkan Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pedoman Umum Pembangunan Desa dan Pemberdayaan Masyarakat Desa, pemberdayaan masyarakat di tingkat desa diartikan sebagai proses untuk meningkatkan kemandirian serta taraf hidup warga desa melalui peningkatan wawasan, keterampilan, sikap, perilaku, kecakapan, hingga kecerdasan, dengan cara mengelola sumber daya yang ada melalui kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang disesuaikan dengan pokok persoalan serta kebutuhan utama masyarakat desa.⁴

Konsep pemberdayaan masyarakat meliputi pemahaman tentang pengembangan masyarakat (*community development*) serta pembangunan berbasis komunitas (*community-based development*).⁵ Secara esensial, pemberdayaan merupakan proses untuk memperkuat kapasitas dan potensi masyarakat. Dalam penerapannya, terdapat dua arah utama. Pertama, pemberdayaan melibatkan proses pengalihan sebagian wewenang, kemampuan, atau kekuatan kepada individu, kelompok, atau organisasi, sehingga mereka mampu meningkatkan kemandirian dan keberdayaan. Hal ini sering disebut sebagai arah utama dari makna pemberdayaan. Kedua, pemberdayaan juga mencakup upaya menumbuhkan

³ Rima Fitrianesti, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pelatihan Keterampilan Dalam Membangun Kemandirian Di Yayasan Inspirasi Indonesia Membangun (YIIM) Jakarta Selatan,” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

⁴ Permendes Nomor 17, “Pedoman Umum Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa,” 2019, <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

⁵ T. A Thereisa, Andini, K. S., Nugraha, P. G. P., & Marikanto, *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, Ed. 1st (Bandung: CV Alfabeta, 2015).

dorongan, rangsangan, dan motivasi kepada individu agar lebih mampu menentukan dan pendukung dalam pemaknaan pemberdayaan.⁶

Komponen inti dalam proses pemberdayaan mengandung tujuan dan makna yang signifikan, di antaranya: (1) membangun kemandirian serta rasa percaya diri di kalangan masyarakat, pemerintahan, dan anggota organisasi; (2) menumbuhkan sikap tanggap dan inisiatif, di mana individu yang diberdayakan terdorong untuk secara aktif mencari dan memanfaatkan peluang yang lebih baik; (3) memperluas wawasan dan kemampuan, di mana pengetahuan menjadi fondasi dalam mengasah keterampilan untuk menghasilkan karya yang lebih bernilai; (4) menanamkan sikap patuh serta rasa tanggung jawab dalam menjalankan peran dan kewajiban masing-masing.⁷

Generasi muda di wilayah kelurahan atau desa yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat akan bergabung dalam organisasi karang taruna. Karang taruna memainkan peran penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, di mana generasi muda sebagai pelopor kemajuan bangsa akan mengelola lingkungan masyarakat mereka sendiri.⁸

Karang taruna adalah sebuah wadah bagi anak muda, baik yang masih berstatus pelajar maupun mahasiswa, didorong untuk mulai aktif dalam kegiatan organisasi sejak awal. Karang Taruna menjadi wadah tempat tumbuhnya ide dan kreativitas. Peran utamanya adalah sebagai media pengembangan potensi pemuda serta sarana pemberdayaan remaja. Oleh karena itu, eksistensi Karang Taruna sebagai organisasi kemasyarakatan memiliki nilai strategis yang penting dan semakin relevan dalam menghadapi berbagai persoalan sosial, termasuk persoalan pengangguran.⁹

Karang taruna memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan kesejahteraan sosial, sistem jaminan sosial, serta pelayanan kesejahteraan sosial, baik

⁶ Anak Agung Sagung Alit Widyastuty et al., “Pemberdayaan Pemuda Karang Taruna Melalui Program Remaja Peduli Lingkungan Desa Wisata Kebontunggul,” *Penamas Adi Buana* 03, no. 01 (2019): 23–30.

⁷ Agung Sagung Alit Widyastuty et al. “Pemberdayaan Pemuda Karang Taruna Melalui Program Remaja Peduli Lingkungan Desa Wisata Kebontunggul,” *Penamas Adi Buana* 03, no. 01 (2019): 23–30.

⁸ A S Ulum dan C L Rithmaya, “Pemberdayaan Pemuda Karang Taruna Melalui Program Business Creative,” *Jurnal KeDayMas* II, no. 2 (2022): 51–58, <http://eprints.perbanas.ac.id/9508/>.

⁹ Rendra Khaldun, “Pemberdayaan (pemuda) karang taruna dalam meningkatkan dan menumbuhkan minat bisnis kreatif di Desa Giri Mada Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat,” *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 12, no. 2 (2016): 168–85, <https://doi.org/10.20414/transformasi.v12i2.2398>.

secara langsung maupun tidak langsung.¹⁰ Dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2019 mengenai Karang Taruna, dijelaskan bahwa Karang Taruna adalah wadah yang dibentuk oleh masyarakat untuk menjadi ruang bagi pemuda dalam mengeksplorasi potensi diri, tumbuh dan berkembang secara mandiri, dilandasi kesadaran serta kepedulian sosial. Organisasi ini dijalankan oleh, dari, dan untuk kalangan muda, dengan orientasi utama pada peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat.¹¹

Desa Tanggulrejo merupakan desa yang terletak dibagian barat Kota Gresik yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Lamongan. Desa ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.764 orang yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani tambak, tetapi tidak sedikit pula dari mereka yang hanya bekerja sebagai buruh tani dan tidak sedikit pula warga desa yang tidak memiliki pekerjaan atau pengangguran. Menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur jumlah pengangguran yang ada di Kabupaten Gresik pada tahun 2022 sebanyak 7,84% dan pada tahun 2023 mengalami penurunan sebanyak 6,82%, hal ini dikarenakan banyak munculnya industri-industri baru yang ada di Kabupaten Gresik yang menyerap tenaga kerja baru, sehingga dapat sedikit mengalami penurunan tingkat pengangguran.¹²

Menghadapi realitas tersebut Pemerintah Desa Tanggulrejo mengadakan kegiatan pelatihan las listrik guna menambah keterampilan bagi pemuda, kegiatan ini dilakukan di Gedung Olahraga yang berlokasi di Dusun Tanggulrejo Dagang, potensi dari kegiatan ini di harapkan nantinya masyarakat yang mengikuti dapat memiliki keahlian yang bisa di kembangkan di dunia kerja maupun di kehidupan sehari-hari dengan menjalankan hasil dari pelatihan tersebut. Program kemitraan yang di lakukan oleh Pemerintah Desa dan Karang Taruna guna untuk meningkatkan keahlian bagi pengangguran yang ada di desa dengan cara melakukan pelatihan Las Listrik dan pengembangan UMKM yang ada di Desa Tanggulrejo agar di kenal oleh masyarakat luas.

¹⁰ Aditya Iswandi, *“Peranan Karang Taruna Dalam Pemberdayaan Pemuda Di Kelurahan Cirendeu Kota Tangerang Selatan,”* Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.

¹¹ Menteri Sosial Republik Indonesia, *“Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2019 Tentang Karang Taruna,”* PERMENSOS NOMOR 25 TAHUN 2019, 2019.

¹² Badan Pusat Statistik Jawa Timur Provinsi, *“Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Kabupaten/Kota (Persen), 2022-204,”* 19 Desember, 2024, <https://jatim.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTQjMg==/tingkat-pengangguran-terbuka-tpt-menurut-kabupaten-kota.html>.

Pada mulanya kegiatan ini tidak mendapatkan dukungan dari Balai Latihan Kerja (BLK) Disnaker Kabupaten Gresik. Namun ketidakmampuan Balai Latihan Kerja (BLK) Disnaker Kabupaten Gresik dalam hal infrastruktur dan fasilitas, maka kegiatan pelatihan tersebut tidak mendapatkan dukungan dari Disnaker Kabupaten maka akan mengalami kesulitan dalam mendapatkan Sertifikat keahlian dari Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP). Sedangkan, pada saat ini banyak lapangan pekerjaan yang lebih memprioritaskan pelamar kerja yang memiliki sertifikat keahlian pada bidang tertentu.¹³

Karang taruna berperan penting dalam melaksanakan program yang diadakan oleh Pemerintah Desa untuk menambah keahlian las listrik di kalangan pemuda. Pelatihan yang dilakukan bersama pemerintah desa berhasil memberikan keterampilan priktis kepada para pemuda. Selain itu, kegiatan ini juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya keterampilan teknik di masyarakat, yang berkontribusi pada pengurangan angka pengangguran. Kemitraan ini menunjukkan bahwa sinergi antara pemerintah dan karang taruna dapat mempercepat pembangunan ekonomi lokal.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul **“PEMBERDAYAAN REMAJA KARANG TARUNA MELALUI PROGRAM LAS LISTRIK DI DESA TANGGULREJO KECAMATAN MANYAR KABUPATEN GRESIK”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang menjadi fokus penelitian adalah:

1. Bagaimana tahap-tahap pemberdayan remaja karang taruna melalui program las listrik di Desa Tanggulrejo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan remaja karang taruna melalui program las listrik di Desa Tanggulrejo Kecamatan Kabupten Gresik?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin di capai pada penelitian ini adalah:

¹³ Syaifuddin Anam, “Desa Di Gresik Ini Siapkan Tenaga Ahli Bidang pengelasan,” 15 Agustus, 2022, <https://tanggulrejo.com/berita/desa-di-gresik-ini-siapkan-tenaga-ahli-bidang-pengelasan>.

1. Untuk mengetahui bagaimana tahap-tahap pemberdayaan remaja karang taruna melalui program las listrik di Desa Tanggulrejo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan remaja karang taruna melalui program las listrik di Desa Tanggulrejo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah di uraikan maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan atau pengetahuan tentang pemberdayaan, terutama yang berkaitan dengan pemberdayaan remaja karang taruna melalui program las listrik di Desa Tanggulrejo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi yang bermanfaat bagi semua masyarakat untuk melakukan pemberdayaan kepada masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka berperan sebagai acuan dan sumber pemahaman bagi peneliti dalam merampungkan penulisan skripsi. Melalui telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu, peneliti menemukan sejumlah studi yang memiliki keterkaitan dan relevansi dengan penelitian ini, antara lain:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh, Muhammad Galih Abyurrohman (2023) dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul *“Pemberdayaan Generasi Muda Melalui Program Kerjaku.Org (Di Kelurahan Tandang Kecamatan Tembalang Kota Semarang)”* Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif sebagai metode utama. Temuan dari studi tersebut mengungkap bahwa Program Kerjaku.Org telah menjalankan proses pemberdayaan yang dampaknya cukup signifikan bagi warga Kelurahan Tandang, khususnya kalangan pemuda. Dalam program ini, generasi muda

diberikan pelatihan seputar persiapan memasuki dunia kerja serta keterampilan dalam bidang kewirausahaan. Temuan penelitian tersebut mengungkapkan bahwa Program Kerjaku.Org telah berhasil menjalankan proses pemberdayaan yang memberikan dampak positif bagi masyarakat Kelurahan Tandang, khususnya bagi kalangan pemuda. Melalui program ini, generasi muda memperoleh pelatihan terkait kesiapan memasuki dunia kerja serta pengembangan keterampilan berwirausaha. Dampak dari kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Program Kerjaku.Org terlihat dari terciptanya peluang kerja baru yang mampu meningkatkan kapasitas sumber daya pemuda dalam memenuhi kebutuhan hidup baik untuk masa kini maupun masa depan.¹⁴ Dengan demikian, penelitian tersebut memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Adapun persamaannya terdapat pada metode penelitian yang digunakan, sedangkan perbedaannya terdapat pada program pemberdayaan yang diteliti.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh, Rima Fitrianesty (2020) dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul *“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pelatihan Keterampilan Dalam Membangun Kemandirian Di Yayasan Inspirasi Indonesia Membangun (YIIM) Jakarta Selatan.”* Penelitian tersebut menggunakan metode pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui program pelatihan keterampilan di Yayasan Inspirasi Indonesia Membangun (YIIM) berhasil memberikan dukungan kepada masyarakat penerima manfaat dalam mengembangkan kemandirian serta menciptakan perubahan positif dalam kehidupan mereka.¹⁵ Dengan demikian, penelitian tersebut memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Adapun persamaannya terdapat pada metode penelitian yang digunakan, sedangkan perbedaannya terdapat pada program pemberdayaan yang diteliti.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh, Eko Wahyunanto Prohono, Tri Siwinugrahani, Catur Endang setyaningrum (2022) dari Institut Agama Islam Negeri Ambon, Universitas PGRI Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta. Dengan judul *“Pemberdayaan Pemuda dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Desa Giripurwo*

¹⁴ Abiyurrohman, *“Pemberdayaan Generasi Muda Melalui Program Kerjaku.Org (Di Kelurahan Tandang Kecamatan Tembalang Kota Semarang).”* 2021

¹⁵ Fitrianesti, *“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pelatihan Keterampilan Dalam Membangun Kemandirian Di Yayasan Inspirasi Indonesia Membangun (YIIM) Jakarta Selatan.”*

Kabupaten Kulon Progo.” Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan pemuda desa dilaksanakan melalui berbagai aktivitas, antara lain: 1) kegiatan penyuluhan yang mencapai rata-rata 80% dan tergolong baik, 2) kegiatan pelatihan dengan pencapaian rata-rata 74% dalam kategori baik, 3) kegiatan pendampingan memperoleh rata-rata 86% yang termasuk kategori sangat baik, serta 4) peningkatan peran pemuda dengan rata-rata 77% dan masuk kategori baik. Secara keseluruhan, capaian program pemberdayaan berada pada angka 79%, yang dinilai cukup baik dan relevan dengan tujuan yang diharapkan. Pemuda desa berhasil memanfaatkan limbah ternak untuk dijadikan pupuk organik dan juga mengembangkan pertanian lokal melalui budidaya tanaman kapulaga. Di samping itu, para peserta menunjukkan komitmen tinggi untuk meneruskan serta menyebarkan ilmu dan keterampilan yang diperoleh demi mewujudkan keberlanjutan program dan meningkatkan taraf hidup keluarga.¹⁶ Dengan demikian, penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kesamaan terdapat pada fokus pemberdayaan pemuda/remaja, sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian yang diterapkan. Dengan demikian, penelitian tersebut memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Adapun persamaannya terdapat pada pemberdayaan pemuda/remaja sedangkan perbedaannya terdapat pada metode penelitian yang digunakan.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh, Rosita (2021) dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dengan judul *“Pemberdayaan Pemuda Dalam Program Pembangunan Desa Dan Implementasi Dana Desa Di Tiyuh Tirta Kencana Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat.”* Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa proses pemberdayaan pemuda dalam rangka pembangunan desa serta pelaksanaan dana desa di Tiyuh Tirta Kencana dilakukan melalui dua pola pendekatan yang berbeda, yaitu 2 pendekatan pada periode 2016-2017 dan pendekatan *bottom-up* yang diterapkan pada tahun 2018. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki sejumlah kesamaan dan perbedaan

¹⁶ Eko Wahyunanto Prihono, Tri Siwi Nugrahani, dan Catur Endang Setyaningrum, “Pemberdayaan Pemuda dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Desa Giripurwo Kabupaten Kulon Progo,” *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 10, no. 1 (2022): 50, <https://doi.org/10.37064/jpm.v10i1.10102>.

dengan studi yang dilakukan oleh peneliti. Kesamaan terletak pada penggunaan metode penelitian yang serupa, sementara perbedaannya terletak pada jenis program pemberdayaan yang menjadi objek penelitian.¹⁷ Dengan demikian, penelitian tersebut memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Adapun persamaannya terdapat pada metode penelitian yang digunakan, sedangkan perbedaannya terdapat pada program pemberdayaan yang diteliti.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh, Setya Duwi Puspitasari (2024) dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Dengan judul *“Pemberdayaan Pemuda Duafa Melalui Pendidikan Keterampilan Otomotif Di Yayasan Tebar Iman Tangerang Selatan.”* Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Yayasan Tebar Iman telah menjalankan proses pemberdayaan dengan cukup baik dan juga sesuai pada teori Isbandi Rukminto Adi. Adapun hasil yang diperoleh peserta setelah mengikuti pelatihan keterampilan otomotif, yaitu adanya perubahan yang signifikan pada sikap pemuda dhuafa yang semakin menyadari akan pentingnya pendidikan keterampilan untuk hidup di masa depan, bahkan sudah ada pemuda dhuafa yang mengabdikan diri di Yayasan Tebar Iman sebagai guru ngaji atau bahkan menjadi staff yang membantu berjalannya manajemen pengolahan data.¹⁸ Dengan demikian, penelitian tersebut memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Adapun persamaannya terdapat pada metode penelitian yang digunakan, sedangkan perbedaannya terdapat pada program pemberdayaan yang diteliti.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Mengacu pada pendapat Mantra yang dikutip dalam buku Moleong, metode penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa tuturan lisan atau tulisan dari individu maupun perilaku yang diamati. Pendekatan ini bertujuan untuk

¹⁷ Rosita, *“Pemberdayaan Pemuda Dalam Program Pembangunan Desa Dan Implementasi Di Tiyuh Tirta Kencana Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat,”* Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021.

¹⁸ Septia Duwi Puspitasari, *“Pemberdayaan Pemuda Dhuafa Melalui Pendidikan Keterampilan Otomotif Di Yayasan Tebar Iman Tangerang Selatan,”* Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024.

menggali berbagai keunikan yang ada pada individu, kelompok, masyarakat, ataupun organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara mendalam, terperinci, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.¹⁹

2. Definisi Konseptual

a. Pemberdayaan

Secara operasional, istilah "pemberdayaan" dapat dipandang serupa maknanya dengan "pengembangan." Imang Mansur Burhan, dalam kutipan yang disampaikan oleh Nani Machendrawaty dan Agus Ahmad Syafei, mengemukakan bahwa pemberdayaan masyarakat atau umat merupakan proses untuk membangkitkan serta mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh umat Islam guna mencapai kondisi yang lebih maju, mencakup aspek-aspek kehidupan seperti sosial, ekonomi, dan politik.

b. Karang Taruna

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 2007 tentang Pedoman Penataan Lembaga Kemasyarakatan, Karang Taruna diakui sebagai organisasi kemasyarakatan yang berperan sebagai sarana pengembangan potensi generasi muda. Organisasi ini tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran kolektif serta tanggung jawab sosial, yang berasal dari, dikelola oleh, dan ditujukan untuk masyarakat, terutama kalangan muda di wilayah desa, kelurahan, maupun komunitas adat yang setara.

c. Las Listrik

Menurut *Duetsche Industrie Normen* (DIN), pengelasan merupakan proses penyatuan metalurgi pada sambungan logam atau paduan yang dilakukan dalam kondisi meleleh. Pengelasan merupakan teknik penyambungan secara lokal, di mana untuk mencapai kondisi leleh atau cair, digunakan energi panas sebagai sumber utamanya.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis sumber data yang digunakan, yakni data primer dan data sekunder.

¹⁹ M. Ali Sodik Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015).

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan jenis data pokok yang didapatkan secara langsung dari sumber pertama melalui proses pengumpulan data di lapangan. Sumber data primer pada penelitian ini diperoleh dari Kepala Desa Tanggulrejo, Ketua Karang Taruna dan peserta yang mengikuti program kegiatan las listrik

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung data primer, data yang diperoleh berasal dari kegiatan responden melalui pertanyaan-pertanyaan yang akan di berikan oleh peneliti, selain itu juga data yang diperoleh dari penelitian tidak langsung misalnya dokumen-dokumen, catatan wawancara, dan foto. Sumberdata sekunder ini merupakan data yang bersifat sebagai data pendukung keperluan data primer seperti buku, literatur, dan bacaan yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah teknik atau cara untuk mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan secara langsung pada objek penelitian dan mencatat informasi yang diperoleh. Metode observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi dan data mengenai pemberdayaan karang taruna melalui program las listrik di Desa Tanggulrejo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. Maka observasi ini dilakukan tiga sampai empat kali terhadap sejumlah orang yang telah mengikuti kegiatan yang di adakan oleh Pemerintah Desa Tanggulrejo dan penelitian sebanyak dua kali

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan antara dua orang atau lebih.²⁰ Peneliti melakukan wawancara dengan cara mengajukan pertanyaan, meminta penjelasan, mencatat, dan mengajukan pertanyaan lebih mendalam. Pada wawancara ini, peneliti menggunakan

²⁰ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, 2014.

wawancara secara terstruktur.²¹ Dalam melakukan wawancara terstruktur ini peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Dalam penelitian ini peneliti melibatkan beberapa informan yaitu, Kepala Desa Tanggulrejo selaku penyelenggara program, Ketua Panitia, salah satu panitia, Ketua Karang Taruna dan kepada 3 (tiga) peserta yang mengikuti program tersebut. Hal ini dilakukan untuk menggali informasi dan data mengenai pemberdayaan remaja karang taruna melalui program las listrik di Desa Tanggulrejo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dan informasi yang dilakukan melalui berbagai sumber tertulis maupun visual, seperti buku, arsip, dokumen, laporan, serta gambar, yang berfungsi sebagai pendukung dalam proses penelitian. Dokumen berbentuk karya dapat berupa karya seni, seperti gambar, patung, film, dan berbagai bentuk seni lainnya. Sementara itu, dokumen visual mencakup foto, video, sketsa, dan sejenisnya. Metode dokumentasi ini dimanfaatkan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara maupun observasi (pengamatan). Dalam teknik pengumpulan data ini, peneliti tidak menggunakan keseluruhan dari data dokumentasi yang ada, dikarenakan pelatihan ini sudah berlangsung lama sehingga peneliti tidak mendapatkan banyak data dokumentasi, dalam hal ini peneliti hanya akan mengambil pokok-pokok pentingnya saja dari data yang didapat dan yang lainnya merupakan data pendukung analisis.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Creswell, analisis data adalah upaya untuk mengumpulkan dan menyusun catatan tentang temuan Observasi, wawancara, dokumentasi, serta berbagai teknik lainnya digunakan untuk memperdalam pemahaman peneliti terhadap kasus yang sedang diteliti, sekaligus sebagai sumber informasi yang dapat dibagikan kepada pihak

²¹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Kencana: Prenada Media Group, 2007).

lain. Proses analisis data kemungkinan meliputi tahap pengurutan serta pengorganisasian data ke dalam pola, kategori, dan unit-unit deskriptif dasar.²²

Pada penelitian ini, peneliti akan lebih membahas mengenai pemberdayaan remaja karang taruna melalui program las listrik di Desa Tanggulrejo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. Penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang berfokus pada pengenalan data dalam bentuk verbal seperti kata-kata, kalimat, pernyataan, maupun opini. Temuan dari penelitian disajikan dalam bentuk uraian yang menggambarkan keterkaitan antara objek penelitian dengan aspek-aspek lain yang relevan, serta memanfaatkan elemen tambahan sejenis sebagai sarana dalam proses pencarian dan pengumpulan data.

Menurut Miles & Huberman analisis data terdiri dari tiga tahap yang terjadi secara bersamaan yaitu:

- a. Reduksi Data, Reduksi data adalah tahap di mana data yang diperoleh dari hasil pencatatan di lapangan disaring, difokuskan, disederhanakan, diabstraksikan, dan diubah ke dalam bentuk yang lebih terorganisir. Tahapan ini berlangsung secara terus-menerus selama proses penelitian berjalan.
- b. Penyajian Data, penyajian data merupakan proses menyusun sekumpulan informasi secara sistematis sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan serta pengambilan keputusan. Penyajian data yang baik menjadi salah satu langkah penting dalam mencapai analisis kualitatif yang valid.
- c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi, penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan bagian integral dari keseluruhan proses penelitian. Kesimpulan yang dihasilkan akan terus diverifikasi sepanjang jalannya penelitian. Setiap makna yang muncul dari data penelitian perlu diuji kebenaran, ketahanan, dan kesesuaiannya, yang mencerminkan tingkat validitas temuan tersebut.²³

6. Teknik Keabsahan Data

Sugiyono menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, keabsahan data umumnya lebih difokuskan pada pengujian validitas dan reliabilitas. Validitas sendiri merujuk

²² John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Ed. 3nd (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

²³ A. Michael Miles, Matthew B. & Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 2014).

pada sejauh mana data yang dikumpulkan mencerminkan keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti dibandingkan dengan data yang disajikan dalam bentuk laporan penelitian oleh peneliti. Sementara itu, reliabilitas bersifat kompleks dan dinamis, cenderung berubah-ubah, sehingga tidak selalu menunjukkan konsistensi atau pengulangan hasil yang sama persis.²⁴

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik keabsahan data dengan metode triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Menurut M. Djamal, metode triangulasi selain digunakan sebagai teknik pengumpulan data, juga dapat digunakan sebagai pemeriksa keabsahan data penelitian. Triangulasi merupakan teknik untuk memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sumber lain di luar data utama sebagai alat verifikasi atau sebagai pembanding terhadap data yang telah diperoleh.

- a. Triangulasi sumber adalah teknik untuk menguji keabsahan data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber yang berbeda. Apabila data yang diperoleh menunjukkan kesesuaian dengan data dari sumber-sumber tersebut, maka data tersebut dianggap kredibel. Namun, jika terdapat perbedaan, peneliti perlu melakukan klarifikasi atau kesepakatan (member check) dengan sumber terkait agar diperoleh data yang seragam
- b. Triangulasi teknik, merupakan uji Keabsahan data diuji dengan membandingkan hasil dari berbagai teknik yang berbeda terhadap sumber data yang sama, seperti mencocokkan data dari wawancara dengan temuan observasi dan dokumentasi. Apabila ketiga metode tersebut menghasilkan informasi yang tidak seragam, maka peneliti akan mengadakan diskusi lanjutan bersama narasumber terkait atau pihak lain untuk menelusuri data yang paling tepat. Jika hasil diskusi menunjukkan bahwa seluruh data tersebut valid menurut perspektif masing-masing, maka peneliti wajib menguraikan dan mengelompokkan data tersebut berdasarkan konteksnya secara jelas.²⁵

²⁴ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2019).

²⁵ M. Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).

G. Sistematika Penulisan

Penulisan dalam skripsi ini tersusun secara sistematis, penulis membagikannya ke dalam beberapa bab dan sub-sub antara lain sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Landasan Teori, bab ini berisi tentang teori-teori yang menjelaskan tentang variabel-variabel yang menjadi fokus pada penelitian ini. Teori yang dikemukakan pada bab ini di antaranya teori pemberdayaan, teori konsep karang taruna.

BAB III : Gambaran Umum, bab ini peneliti berusaha untuk menganalisis data tentang pemberdayaan remaja karang taruna melalui program las listrik di Desa Tanggulrejo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik.

BAB IV : Analisis Data, pada bab ini peneliti akan menjelaskan tentang dua poin penting yaitu: bagaimana tahap-tahap pemberdayaan remaja karang taruna melalui program las listrik di Desa Tanggulrejo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik dan faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan remaja karang taruna melalui program las listrik di Desa Tanggulrejo Kecamatan Kabupten Gresik.

BAB V : Penutup, bab ini berisikan kesimpulan, saran-saran dari hasil penelitian dan penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pemberdayaan Remaja

1. Pemberdayaan

a. Pengertian Pemberdayaan

Secara teknis, kata "pemberdayaan" memiliki makna yang sejalan dengan "pengembangan." Imang Mansur Burhan, dalam kutipan yang disampaikan oleh Nani Machendrawaty dan Agus Ahmad Syafei, menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat atau umat adalah suatu usaha untuk membangkitkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh umat Islam, guna mencapai kondisi kehidupan yang lebih baik dalam berbagai aspek seperti sosial, politik, dan ekonomi.²⁶

Menurut Goulet yang dikutip oleh Kartasasmita, pemberdayaan dapat diartikan sebagai pembangunan manusia. Ini adalah suatu proses pembangunan yang berfokus pada masyarakat, yang bertujuan untuk mendorong inisiatif dari rakyat agar mereka dapat menjadi masyarakat yang berdaya, dengan dasar yang tumbuh dari bawah. Selain itu Ginanjar Kartasasmita menegaskan pemberdayaan adalah suatu usaha untuk membangun kemampuan, yang dilakukan melalui penggalan potensi, motivasi, dan pemberian kesadaran tentang apa yang dapat mereka capai serta upaya untuk mengembangkannya.²⁷

Pemberdayaan adalah proses yang bertujuan mengubah kondisi yang kurang berdaya menjadi lebih berdaya, guna meraih kualitas hidup yang lebih baik. Secara prinsip, pemberdayaan mencerminkan upaya individu, kelompok, atau komunitas dalam mengendalikan kehidupan mereka sesuai dengan harapan dan keinginan sendiri. Selain itu, pemberdayaan juga dipahami sebagai proses berkelanjutan yang mendorong terjadinya perubahan positif.²⁸

²⁶ Nani Machendrawaty dan Agus Achmad Syafei, *Pengembangan Masyarakat Islam*, cet. ke-1 (Bandung: Rosda Karya, 2001).

²⁷ Ginanjar Kartasasmita, *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan Dan Pemerataan* (Jakarta: PT Pustaka Cisendo, 1996).

²⁸ Isbandi Rukminto Adi, *Pemberdayaan Pengembangan Masyarakat dan Intervensi*, cet. ke-1 (Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 2000).

Pemberdayaan masyarakat memiliki hubungan yang erat dengan pembangunan berkelanjutan. Hal ini merupakan pemberdayaan masyarakat merupakan prasyarat yang dapat di ibaratkan sebagai gerbong yang akan mengantarkan masyarakat menuju keberlanjutan yang dinamis dalam aspek ekonomi, sosial, dan ekologi.²⁹

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa pemberdayaan adalah suatu proses pembangunan yang berfokus pada masyarakat, yang bertujuan untuk mendorong inisiatif dari rakyat agar mereka dapat menjadi masyarakat yang berdaya, dengan dasar yang tumbuh dari bawah, dengan tujuan untuk membangkitkan potensi agar mencapai kehidupan yang lebih baik dengan upaya individu, kelompok, atau komunitas dalam mengontrol hidup mereka yang sesuai dengan harapan dan keinginan mereka, yang akan mengantarkan masyarakat menuju keberlanjutan yang dinamis dalam aspek ekonomi, sosial, dan ekologi.

b. Tujuan Pemberdayaan

Menurut Edi Suharto, pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu atau kelompok yang berada dalam kondisi kurang berdaya, baik disebabkan oleh faktor internal atau situasi pribadi, maupun oleh faktor eksternal atau lingkungan sekitar.³⁰

Menurut Mardikanto, adapun tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan masyarakat, yaitu:

1) Perbaikan kelembagaan (*better institution*)

Perbaikan kelembagaan, termasuk pembangunan jaringan aliansi bisnis, harus dilakukan dengan meningkatkan kegiatan atau langkah-langkah yang diterapkan.

2) Perbaikan usaha (*better business*)

Peningkatan dalam bidang pendidikan (termasuk semangat belajar), perbaikan aksesibilitas, pengembangan kegiatan, serta penguatan

²⁹ Dkk Aprilia Treresia, *Pembangunan Berbasis Masyarakat* (Bandung: Alfabeta, 2015).

³⁰ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: Reflika Aditama, 2005).

kelembagaan diharapkan dapat mendorong perbaikan dan kemajuan dalam usaha yang dijalankan.

3) Perbaikan pendapatan (*better income*)

Dengan adanya peningkatan dalam pengelolaan bisnis, diharapkan dapat terjadi peningkatan pendapatan yang diperoleh, baik bagi individu pelaku usaha maupun bagi pendapatan keluarga serta masyarakat di sekitarnya.

4) Perbaikan lingkungan (*better evironment*)

Diharapkan bahwa peningkatan penghasilan dapat menjadi pendorong bagi perbaikan kondisi lingkungan, baik secara fisik maupun sosial, karena kerusakan lingkungan sering kali berakar dari kemiskinan atau rendahnya tingkat pendapatan masyarakat.

5) Perbaikan kehidupan (*better living*)

Peningkatan tingkat pendapatan serta perbaikan kondisi lingkungan diharapkan mampu membawa perubahan positif bagi kualitas hidup setiap keluarga maupun masyarakat secara keseluruhan.

6) Perbaikan masyarakat (*better community*)

Diharapkan dapat terwujud kehidupan yang lebih baik dan kehidupan masyarakat yang lebih baik didukung oleh lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik.³¹

c. Prinsip Pemberdayaan

Secara umum, prinsip dapat dimaknai sebagai aturan dasar yang wajib ada atau dijelaskan. Prinsip berperan sebagai landasan bertindak dan menjadi tolok ukur dalam pelaksanaan suatu proses maupun dalam pencapaian tujuan yang ditetapkan. Menurut Mathew dalam Mardikanto, “prinsip adalah suatu pernyataan mengenai kebijakan yang didukung sebagai panduan pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan secara konsisten.”³² Oleh karena itu, prinsip berlaku secara

³¹ Totok Mardikanto Dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Ed. rev (Bandung: Alfabeta, 2013).

³² Totok Mardikanto, *CSR (Corporate Social Responsibility) (Tanggungjawab Sosial Korporasi)* (Bandung: Alfabeta, 2014).

luas dan dapat diterima secara umum, sehingga dapat dijadikan landasan yang kokoh dalam melaksanakan berbagai kegiatan.

Pendapat lain datang dari Mardikanto yang menyatakan bahwa prinsip-prinsip pemberdayaan mencakup beberapa hal penting. Pertama, pengertian “mengerjakan” berarti melibatkan masyarakat dalam kegiatan, sehingga partisipasi mereka optimal. Kedua, “akibat” menunjukkan bahwa pemberdayaan harus memberikan hasil atau manfaat yang positif bagi masyarakat. Ketiga, “asosiasi” berarti setiap kegiatan pemberdayaan harus terhubung dengan kegiatan lainnya, sehingga tercipta sinergi.

Sementara itu, menurut Dahama dan Bhatnagar yang di kutip oleh Mardikanto, prinsip-prinsip pemberdayaan juga mencakup pemahaman terhadap minat dan kebutuhan masyarakat. Selain itu, penting untuk melibatkan organisasi masyarakat bawah, seperti keluarga dan proses pemberdayaannya. Proses pemberdayaan perlu diselaraskan dengan keberagaman budaya lokal agar tidak menimbulkan kejutan budaya atau culture shock yang dapat mengguncang tatanan sosial masyarakat. untuk berpartisipasi dalam menentukan metode pemberdayaan dan pengambilan keputusan yang relevan.³³

Menurut Sri Najiati, Ada empat asas utama yang kerap dijadikan dasar dalam menjalankan suatu program pemberdayaan, yaitu:

- 1) Prinsip kesetaraan

Prinsip pemberdayaan masyarakat menekankan pada terwujudnya hubungan yang setara dan sejajar antara warga masyarakat dengan lembaga yang menjalankan program pemberdayaan. Dinamika yang dibangun harus berbasis pada hubungan setara, melalui mekanisme berbagi pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan secara timbal balik, sehingga tercipta proses pembelajaran bersama.

- 2) Prinsip partisipasi

Program pemberdayaan yang efektif dalam menumbuhkan kemandirian masyarakat adalah program yang mengedepankan partisipasi aktif, di mana masyarakat terlibat langsung dalam tahap

³³ Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*.

perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, hingga evaluasi. Meski demikian, untuk mencapai tingkat keterlibatan tersebut diperlukan waktu serta proses pendampingan yang konsisten, dengan dukungan dari pendamping yang memiliki komitmen kuat terhadap tujuan pemberdayaan masyarakat.

3) Prinsip keswadayaan dan kemandirian

Asas keswadayaan menitikberatkan pada penghargaan dan pengutamaan terhadap kapasitas yang dimiliki masyarakat sendiri, daripada menggantungkan diri pada bantuan eksternal. Gagasan ini memandang individu yang kurang mampu bukan sebagai pihak pasif tanpa daya, melainkan sebagai pelaku aktif yang tetap memiliki potensi, walau dalam keterbatasan.

4) Prinsip keberlanjutan

Perencanaan program pemberdayaan harus diarahkan pada keberlanjutan, meskipun pada tahap awal fasilitator memegang peranan yang lebih besar dibandingkan dengan masyarakat. Seiring berjalannya waktu, peran fasilitator secara bertahap dikurangi hingga akhirnya masyarakat mampu mengelola dan mengendalikan kegiatan secara mandiri.³⁴

Dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat, untuk mencapai keberhasilan yang diinginkan, diperlukan penerapan prinsip-prinsip yang mendasari. Menurut Dedeh Maryani mengemukakan bahwa terdapat empat prinsip utama dalam pemberdayaan masyarakat.

1) Prinsip Kesetaraan

Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan memegang peranan penting dalam pengembangan pengetahuan, pengalaman, serta keterampilan secara timbal balik. Dengan saling menghargai kelebihan dan memahami kekurangan masing-masing, akan tercipta proses

³⁴ I Nyoman N. Suryadiputra Najiati, Sri, Agus Asmana, *Pemberdayaan Masyarakat Di Lahan Gambut* (Bogor: Wetlands International, 2005).

pembelajaran yang saling mendukung, berbagi pengalaman, dan tolong-menolong. Hal ini memungkinkan setiap individu untuk lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan mereka.

2) Prinsip Partisipasi

Program pemberdayaan yang bersifat partisipatif, di mana perencanaan, pengawasan, dan evaluasinya dilakukan langsung oleh masyarakat, mampu mendorong terciptanya kemandirian. Proses ini membutuhkan waktu serta pendampingan dari fasilitator yang kompeten di bidang pemberdayaan masyarakat. Melalui arahan dan bimbingan para pendamping, masyarakat dapat mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimiliki. Pada akhirnya, diharapkan setiap individu mampu memenuhi kebutuhannya secara mandiri dan layak.

3) Prinsip Keswadayaan/Kemandirian

Prinsip ini menekankan pada pentingnya penguatan kapasitas masyarakat dengan cara mengidentifikasi dan mengoptimalkan potensi yang telah mereka miliki sebagai modal dasar dalam proses pemberdayaan. Peran pendamping bukan untuk memberikan jawaban secara langsung, melainkan hanya sebagai pemandu agar masyarakat dapat mengasah kemampuannya sendiri serta mampu menyelesaikan persoalan hidup secara mandiri tanpa ketergantungan pada pihak luar.

4) Prinsip Berkelanjutan

Peran pendamping tidak selalu bersifat permanen dalam membantu masyarakat. Seiring berjalannya waktu, pendampingan akan berkurang, bahkan mungkin akan diakhiri. Oleh karena itu, penting untuk merancang program pemberdayaan dengan cara yang menjamin keberlanjutannya. Masyarakat perlu diberikan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan sehingga mereka dapat mengembangkan potensi diri dan melaksanakan aktivitas mereka secara mandiri.³⁵

d. Tahapan Pemberdayaan

³⁵ Ruth Roselin Dedeh Maryani, *Pemberdayaan Masyarakat* (Sleman: CV. Budi Utama, 2019).

Tahapan pemberdayaan dimulai dengan penyadaran, dimana individu atau kelompok diberikan pemahaman tentang potensi mereka serta tantangan yang dihadapi. Setelah itu, mereka dibekali dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan dalam tahap pengkapasitasan, sehingga mampu mengelola sumber daya yang dimiliki.

Menurut Soekanto, kegiatan pemberdayaan dilaksanakan dalam beberapa tahap, sebagai berikut:

- 1) Tahap persiapan. Pada tahap ini ada dua tahap dalam fase ini. Salah satunya adalah penyelamatan staf, yaitu penguatan komunitas yang dapat dilakukan oleh pekerja komunitas, dan yang lainnya adalah metode yang pada dasarnya non-direktif.
- 2) Tahap pengkajian (assessment) merupakan fase di mana proses evaluasi dilakukan secara individual terhadap setiap kelompok dalam komunitas. Pada tahap ini, pekerja sosial bertugas mengidentifikasi kebutuhan serta permasalahan terkait sumber daya yang disadari oleh klien.
- 3) Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan merupakan fase di mana petugas, sebagai agen perubahan (exchange agent), berupaya mengajak warga untuk terlibat secara partisipatif dalam merumuskan permasalahan yang mereka hadapi serta mencari solusi untuk mengatasinya. Selain itu, pihak berwenang juga dapat membantu memformalisasikan gagasan secara tertulis, terutama dalam hal saran kepada klien.
- 4) Tahap pelaksanaan (implementasi program atau kegiatan) merupakan fase di mana masyarakat sebagai pelaksana diharapkan mampu menjaga keberlanjutan program yang telah dirancang. Kerja sama yang solid antara aparat terkait dan masyarakat menjadi kunci pada tahap ini, agar segala perencanaan yang telah disusun dapat diwujudkan secara efektif di lapangan.
- 5) Tahap evaluasi. Evaluasi sebagai proses pemantauan oleh warga dan petugas program pemberdayaan masyarakat harus dilakukan dengan partisipasi warga. Keterlibatan masyarakat ini biasanya ditujukan untuk membentuk sistem komunitas untuk pengawasan internal dalam jangka pendek dan membangun

komunikasi komunitas yang mengutamakan penggunaan sumber daya yang ada dalam jangka panjang.

- 6) Tahap terminasi adalah fase di mana hubungan formal antara pelaksana program dan komunitas sasaran secara resmi dihentikan. Pada tahap ini, pelaksanaan program harus segera diakhiri.³⁶

Menurut Isbandi Rukminto, Menguraikan bahwa terdapat tujuh langkah utama yang harus dilalui dalam proses mewujudkan perubahan sosial yang bersifat terencana terhadap suatu kelompok, yaitu:

- 1) Tahap Persiapan (*Engagement*)

Tahapan ini mencakup dua langkah penting yang perlu dijalankan, yaitu persiapan personel dan persiapan lokasi. Persiapan personel mencakup pelibatan tenaga yang bertugas dalam pemberdayaan masyarakat, yang dalam pelaksanaannya difasilitasi oleh pendamping lapangan atau Community Worker, dengan tujuan menyamakan persepsi terkait metode pendekatan yang akan digunakan dalam proses pemberdayaan. Sementara itu, persiapan lapangan merupakan aspek penting untuk menjamin keberhasilan program intervensi di tingkat lokal, yang pada prinsipnya dilakukan secara *non-detective*.

- 2) Tahapan Pengkajian (*Assesment*)

Dalam tahapan ini, petugas berfungsi sebagai penggerak perubahan yang bertanggung jawab untuk menggali kebutuhan yang dirasakan oleh klien serta menginventarisasi potensi sumber daya yang dimiliki. Dalam proses analisis kebutuhan masyarakat, berbagai teknik penilaian dapat diterapkan, baik dengan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif.

- 3) Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan (*Disigning*)

Dalam tahap ini, petugas bertindak sebagai agen perubahan dengan menerapkan pendekatan partisipatif, berupaya mengajak masyarakat untuk merefleksikan permasalahan yang sedang dihadapi serta menggali solusi yang paling sesuai. Diharapkan masyarakat mampu menimbang berbagai pilihan

³⁶ Soekanto Soejono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Grafindo Persada, 2002).

program dan kegiatan yang memungkinkan untuk dijalankan dalam rangka mengatasi hambatan yang ada.

4) Tahap Pemformulasian Rencana Aksi

Pada tahap ini, petugas memberikan bantuan kepada setiap kelompok masyarakat untuk merumuskan ide-ide kemampuan mereka dalam menuangkan ide ke dalam tulisan sangat penting, terutama saat menyusun proposal yang ditujukan kepada pihak penyandang dana. Dalam proses perumusan rencana aksi ini, diharapkan petugas bersama masyarakat mampu merumuskan, membayangkan, serta mendokumentasikan tujuan jangka pendek yang ingin dicapai, serta cara-cara untuk mencapainya. Setelah itu, mereka dapat mengarahkan tindakan sesuai dengan rencana yang telah disusun.

5) Tahap Pelaksanaan Program (*Implementation*)

Tahap pelaksanaan merupakan salah satu fase krusial dalam program pemberdayaan. Meskipun telah direncanakan dengan matang, pelaksanaan di lapangan dapat mengalami penyimpangan jika tidak ada kolaborasi yang baik antara petugas dan masyarakat, serta antar warga itu sendiri. Selain itu, konflik antar kelompok warga juga bisa menghambat keberhasilan suatu program atau kegiatan.

6) Tahap Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan melalui proses pengawasan oleh warga dan petugas terhadap program pengembangan masyarakat yang sedang berlangsung sebaiknya melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat. Dengan melibatkan warga dalam tahap ini, kita dapat membangun suatu sistem pengawasan internal yang kuat di dalam komunitas. Dalam jangka panjang, hal ini diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang lebih mandiri, yang mampu memanfaatkan sumber daya yang tersedia dengan baik. Namun, terkadang hasil pemantauan dan evaluasi tidak sesuai dengan harapan. Jika hal ini terjadi, evaluasi proses harus dapat memberikan umpan balik yang konstruktif untuk perbaikan program atau kegiatan yang dilaksanakan.

7) Tahap Termisasi (*Disengagement*)

Tahap ini adalah momen di mana hubungan dengan komunitas sasaran secara resmi diakhiri. Penutupan sebuah program pemberdayaan masyarakat sering kali terjadi bukan karena masyarakat sudah dianggap mandiri, melainkan karena proyek tersebut harus dihentikan akibat melebihi batas waktu yang telah ditentukan. Selain itu, hal ini juga bisa terjadi jika anggaran telah habis dan tidak ada sponsor yang bersedia untuk melanjutkan.³⁷

2. Remaja

a. Pengertian Remaja

Banyak orang yang menggambarkan masa remaja sebagai periode transisi dari fase anak-anak menuju kedewasaan. Remaja seringkali diidentikkan dengan individu berusia belasan tahun, atau bisa juga dilihat melalui perilaku tertentu, seperti sifat yang sulit diatur atau mudah terbawa emosi. Jhon W. Santrock mendefinisikan masa remaja sebagai periode transisi dalam perkembangan yang menghubungkan masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada tahap ini, individu mengalami perubahan, baik dari segi biologis, kognitif, maupun sosio-emosional.³⁸

Beragam tokoh telah mengemukakan pengertian mengenai remaja. DeBurn, misalnya, menyatakan bahwa remaja merupakan tahap perkembangan yang menjadi jembatan antara masa kanak-kanak dan kedewasaan. Sementara itu, Papalia dan Olds mengartikan masa remaja sebagai fase transisi dalam proses perkembangan, yang umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir di penghujung usia belasan atau awal dua puluhan.³⁹

Secara umum, masa remaja ditandai oleh percepatan pertumbuhan fisik yang cukup signifikan. Pada tahap ini, organ-organ tubuh mengalami perkembangan hingga mencapai tingkat kematangan yang memungkinkan sistem reproduksi berfungsi secara optimal. Konsekuensinya, jika remaja terlibat dalam aktivitas seksual, risiko terjadinya kehamilan menjadi sangat mungkin. Hal inilah yang menimbulkan kekhawatiran di kalangan orang tua terhadap anak-anak mereka

³⁷ Resa Risaldi Gosal, *"Tahapan Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Pelestarian Bir Pletok Di Kelompok Wanita Tani (KWT) Cempaka RW.02 Kelurahan Petukangan Selatan,"* Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

³⁸ Jhon W. Santrock, *Remaja, Edisi Kesebelas Jilid 1, Terj. dari Adolescence, Eleventh Edition Jilid 1* oleh Benedictine Widyasinta (Jakarta: Erlangga, 2007).

³⁹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2011).

yang telah memasuki usia remaja. Sementara itu, remaja itu sendiri seringkali merasa ingin bebas dari batasan yang kaku dari aturan keluarga. Mereka ingin diberi kesempatan untuk mengembangkan diri dan mengekspresikan jati dirinya. Namun, pola pikir mereka cenderung egosentris, sehingga sulit untuk memahami perspektif orang lain.⁴⁰

Para ahli umumnya menetapkan rentang usia remaja antara 12 hingga 21 tahun, yang biasanya diklasifikasikan ke dalam tiga fase, yaitu: remaja awal (12–15 tahun), remaja pertengahan (15–18 tahun), dan remaja akhir (18–21 tahun). Sementara itu, menurut pendapat Monk, Knoers, dan Haditono, masa remaja dibagi menjadi empat tahapan, yakni: pra-remaja atau pra-pubertas (10–12 tahun), remaja awal atau masa pubertas (12–15 tahun), remaja pertengahan (15–18 tahun), dan remaja akhir (18–21 tahun).⁴¹

b. Priode Remaja Awal dan Remaja Akhir

Menurut sejumlah ahli perkembangan, masa remaja dapat dibagi menjadi dua tahapan, yaitu remaja awal dan remaja akhir. Tahap remaja awal umumnya terjadi pada usia setara dengan jenjang SMP, sementara tahap remaja akhir berlangsung pada usia yang mendekati masa SMA dan seterusnya.

1) Periode Remaja Awal (*Early Childhood*)

a) Pertumbuhan Fisik

Masa pubertas menjadi fase permulaan dari tahap remaja yang ditandai dengan sejumlah perubahan pada aspek fisik dan fungsi tubuh secara fisiologis. Pada periode ini, remaja mulai mengalami perkembangan bentuk tubuh dan fungsi biologis yang sejalan dengan karakteristik jenis kelaminnya masing-masing. Perubahan fisik yang muncul meliputi proporsi wajah, postur tubuh, serta ciri-ciri penampilan yang mencerminkan identitas gender. Dengan demikian, remaja pada tahap ini mulai mengembangkan karakteristik seksual sekunder.

Bagi remaja perempuan, tanda-tanda seks sekunder dapat terlihat melalui pembesaran payudara, perubahan pada pinggul, serta pergerasan

⁴⁰ Agoes Dariyo, *Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama* (Bandung: Reflika Aditama, 2007).

⁴¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

bentuk tangan dan kaki. Suara mereka juga mulai terdengar lebih lembut, dan pertumbuhan bulu ketiak dan area kemaluan mulai muncul, sementara itu remaja laki-laki, mengalami perubahan suara yang menjadi lebih dalam, serta pertumbuhan bulu ketiak, kaki, area kemaluan, dada, dan kumis.

b) Perkembangan Kognitif

Kemampuan berpikir yang lebih matang menjadi salah satu perubahan penting yang dialami oleh remaja. Perkembangan ini memengaruhi cara mereka memandang hubungan antara diri sendiri dan lingkungan sekitar. Pada tahap ini, remaja mulai mampu berpikir secara logis dalam merumuskan orientasi hidup dan merencanakan masa depan mereka.

c) Perkembangan Psikososial

Pada periode ini, perkembangan psikososial remaja berada dalam fase pencarian identitas, dimana tantangan yang dihadapi adalah kebingungan identitas. Proses ini berfokus pada usaha mereka untuk menemukan jati diri baik dalam lingkungan rumah maupun di sekolah. Pada tahap ini, remaja cenderung semakin mendekatkan diri dengan teman-teman sebaya mereka. Hubungan dengan teman sebaya pun menjadi semakin penting dan memberikan pengaruh yang signifikan dalam berbagai aspek perkembangan mereka.

d) Perkembangan Moral

Pada tahap ini, tingkat internalisasi masih berada pada level menengah. Individu cenderung mengikuti sejumlah standar, namun standar tersebut umumnya berasal dari pihak eksternal, seperti orang tua atau peraturan yang berlaku di masyarakat.⁴²

2) Periode Remaja Akhir (*Late Adolescent*)

a) Pertumbuhan Fisik

Pada tahap ini, perubahan bentuk tubuh tidak tampak begitu mencolok. Pada masa remaja akhir, pertumbuhan fisik lebih tampak melalui keselarasan dan keseimbangan antara berbagai bagian tubuh. Remaja pada

⁴² Zahrotun Nihayah, Fadhila Suralaga, Natris Indriyanti, *Psikologi Perkembangan: Tinjauan Psikologi Barat dan Islam* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2006).

tahap ini umumnya mendambakan bentuk tubuh yang proporsional, karena pada fase sebelumnya, yakni remaja awal, proporsi tubuh cenderung belum seimbang dan masih dalam tahap penyesuaian.

b) Perkembangan Kognitif

Pada tahap ini, pemikiran remaja sudah mulai berkembang baik dalam aspek fisik maupun sosial. Mereka dapat menyampaikan argumentasi yang berasal dari pengalaman pribadi maupun pertimbangan orang lain. Apabila individu mampu melampaui tahap operasi formal ini, itu menandakan bahwa struktur kognitif mereka telah mencapai kedewasaan. Pada titik ini, skema pemikiran tidak lagi berkembang, dan perkembangan kognitif pun dianggap telah lengkap.

c) Perkembangan Psikososial

Pada periode ini, remaja yang berada di tahap akhir masa remaja pada dasarnya mengalami proses kebingungan identitas (*identity vs identity confusion*). Tahapan ini tidak jauh berbeda dari perkembangan psikososial yang dialami pada masa remaja awal. Namun, perbedaan utamanya terletak pada harapan bahwa di fase ini, remaja telah mencapai suatu bentuk identitas yang jelas. Dengan demikian, mereka diharapkan tidak lagi mengalami kebingungan identitas diri mereka.

d) Perkembangan Moral

Pada usia sekitar 15 tahun keatas, individu memasuki tahap perkembangan dimana mereka mulai memahami moralitas tidak hanya dari sudut pandang kepentingan pribadi atau kelompok. Pada fase ini, pertimbangan moral mereka lebih didasarkan pada norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat. Sebaiknya, mereka sudah menyadari dan memahami kewajiban-kewajiban yang harus dijalani sesuai dengan harapan serta tuntutan aturan dan hukum sosial, maupun ajaran agama yang mereka anut.⁴³

⁴³ Indriyanti. *Psikologi Perkembangan: Tinjauan Psikologi Barat dan Islam* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2006).

3. Lingkup Pemberdayaan Remaja

Pemberdayaan remaja merupakan sebuah proses yang terstruktur dan bertujuan untuk memperkuat kemampuan, keterampilan, serta peran aktif generasi muda dalam berbagai bidang kehidupan. Ruang lingkup pemberdayaan ini meliputi aspek pendidikan, kesehatan, pengembangan keterampilan hidup, kewirausahaan, serta partisipasi dalam kegiatan sosial dan politik.⁴⁴ Pelaksanaan program pemberdayaan remaja memiliki karakteristik yang spesifik, yakni berfokus pada kebutuhan aktual remaja, bersifat partisipatif, mendorong pencegahan dan promosi, serta menumbuhkan kemandirian pribadi. Pendekatan yang diterapkan bersifat menyeluruh dan melibatkan berbagai sektor yang saling bersinergi.⁴⁵ Keunikan dari pemberdayaan remaja terletak pada penggunaan metode yang luwes dan responsif terhadap perubahan zaman, mengedepankan prinsip inklusivitas tanpa diskriminasi, serta menitikberatkan pada penguatan kapasitas berkelanjutan. Selain itu, nilai-nilai moral, budaya lokal, serta nasional juga diintegrasikan dalam setiap aktivitas yang dilakukan.⁴⁶ Melalui upaya ini, diharapkan terbentuk generasi muda yang mandiri, produktif, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi kemajuan masyarakat.

Dalam lingkup pemberdayaan remaja terdapat tiga komponen yang membantu untuk memahami secara menyeluruh bagaimana suatu program atau proses pemberdayaan dirancang atau dijalankan. Tiga komponen tersebut adalah sebagai berikut :

a. Cakupan

Pemberdayaan remaja meliputi berbagai aspek penting dalam kehidupan yang mendukung proses perkembangan remaja menuju pribadi dewasa yang mandiri dan produktif, antara lain:

- 1) Bidang pendidikan: peningkatan akses serta mutu pendidikan formal dan nonformal.

⁴⁴ Kartini Kartono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007).

⁴⁵ Mulyadi, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Pembangunan* (Bandung: Alfabeta, 2018).

⁴⁶ Sumodiningrat Gunawan, *Pemberdayaan Masyarakat: Sebuah Tinjauan Konseptual* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1999).

- 2) Aspek kesehatan: pemeliharaan kesehatan jasmani, mental, reproduksi, serta kemudahan memperoleh layanan kesehatan.
- 3) Pengembangan keterampilan hidup: mencakup kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, membuat keputusan, serta mengelola emosi.
- 4) Kegiatan kewirausahaan dan ekonomi kreatif: pemberian pelatihan serta peluang dalam merintis usaha atau menciptakan inovasi ekonomi.
- 5) Keterlibatan sosial dan politik: mendorong partisipasi aktif dalam berbagai aktivitas masyarakat, organisasi kepemudaan, maupun forum-forum pemuda.
- 6) Pembinaan karakter dan identitas diri: penguatan nilai-nilai, sikap, serta etika sosial yang membentuk kepribadian.⁴⁷

b. Spesifikasi

Spesifikasi pemberdayaan remaja merujuk pada ciri khas atau pendekatan khusus dalam pelaksanaan program, meliputi:

- 1) Fokus pada kebutuhan remaja: perencanaan kegiatan didasarkan pada potensi, aspirasi, dan kebutuhan nyata remaja di lingkungan masing-masing.
- 2) Mengutamakan partisipasi aktif: remaja dilibatkan sebagai pelaku utama, bukan sekadar penerima manfaat.
- 3) Pendekatan preventif dan promotif: bertujuan mencegah berbagai permasalahan sosial seperti penyalahgunaan narkoba dan kenakalan remaja, serta mengembangkan potensi diri dan peluang positif.
- 4) Pendekatan menyeluruh (holistik): mencakup berbagai aspek, termasuk pendidikan, kesehatan, sosial, dan ekonomi.⁴⁸

⁴⁷ Kartono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007).

⁴⁸ Nurhadi, *Pemberdayaan Masyarakat Dan Strategi Pelaksanaannya* (Yogyakarta: Deepublish Press, 2018).

- 5) Mendorong kemandirian: membantu remaja menjadi individu yang mampu mengatur dan bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri.⁴⁹

c. Ciri Khas

Keunikan pemberdayaan remaja tercermin dari metode yang menempatkan remaja sebagai subjek utama dalam proses pengembangan potensi diri, dengan mendorong keterlibatan aktif serta memberikan ruang bagi mereka untuk berkreasi dan berinisiatif. Setiap program disusun secara fleksibel dan responsif, mengikuti kebutuhan, karakter, dan potensi lokal remaja. Fokus utama dari pemberdayaan ini adalah memperkuat kapasitas personal agar remaja mampu berpikir kritis, bertanggung jawab, dan memiliki kemandirian, sekaligus menumbuhkan kesadaran sosial melalui kolaborasi lintas bidang seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan sosial kemasyarakatan. Pendekatan ini juga menitikberatkan pada proses belajar yang terus-menerus, guna mempersiapkan remaja menghadapi berbagai tantangan perkembangan zaman.⁵⁰

B. Pengertian dan Konsep Karang Taruna

1. Pengertian Karang Taruna

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karang taruna merupakan tempat berkumpul dan berhimpunnya para pemuda atau remaja. Pada dasarnya, karang taruna berfungsi sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan generasi muda guna mewujudkan kesejahteraan. Karang Taruna turut berfungsi sebagai lembaga kemasyarakatan yang menyediakan ruang bagi pengembangan potensi pemuda. Organisasi ini tumbuh dan berkembang berlandaskan kesadaran serta tanggung jawab sosial, yang berasal dari, dikelola oleh, dan ditujukan untuk masyarakat, khususnya kalangan muda di wilayah desa, kelurahan, maupun komunitas adat yang setara.⁵¹

Karang Taruna adalah organisasi kepemudaan dan sosial kemasyarakatan yang berfungsi sebagai wadah sekaligus sarana untuk membina serta mengembangkan

⁴⁹ Mulyadi Deddy, *Sosiologi Dan Pendidikan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009).

⁵⁰ Kartono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007).

⁵¹ Wanti Laroza, "Peran Karang Taruna Dalam Membentuk Moral Remaja Di Kelurahan Rajabasa Bandar Lampung," *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 2019.

potensi masyarakat. Keberadaan organisasi ini dilandasi oleh kesadaran dan tanggung jawab sosial yang berasal dari, dijalankan oleh, dan ditujukan kepada masyarakat, terutama generasi muda di lingkungan desa, kelurahan, maupun komunitas adat yang setara, dengan fokus utama pada pelaksanaan kegiatan yang mendukung kesejahteraan sosial.⁵²

Karang Taruna adalah organisasi yang berfokus pada bidang usaha kesejahteraan sosial dan secara fungsional berada di bawah pembinaan serta pengembangan Departemen Sosial. Anggota Karang Taruna terdiri dari pemuda dan pemudi sesuai ketentuan dalam AD/ART, yakni berusia antara 11 hingga 40 tahun, sedangkan untuk posisi kepengurusan dibatasi pada rentang usia 17 hingga 35 tahun.⁵³

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 2007 tentang Pedoman Penataan Lembaga Kemasyarakatan, Karang Taruna adalah lembaga kemasyarakatan yang memiliki peran sebagai sarana pengembangan potensi generasi muda. Organisasi ini muncul dan berkembang berdasarkan kesadaran serta rasa tanggung jawab sosial yang berasal dari, dikelola oleh, dan diperuntukkan bagi masyarakat, khususnya para pemuda di wilayah desa, kelurahan, maupun komunitas adat yang setara.⁵⁴

2. Sejarah dan Perkembangan Karang Taruna

Sejarah dan perkembangan Karang Taruna di Indonesia menggambarkan evolusi panjang organisasi kepemudaan ini dalam membina generasi muda serta berperan aktif dalam pembangunan sosial. Berawal dari sebuah gerakan lokal di salah satu desa di Jawa Tengah pada tahun 1959, Karang Taruna mengalami pertumbuhan pesat hingga akhirnya mendapat pengakuan resmi dari pemerintah Indonesia pada tahun 1984. Sepanjang perjalanannya, terjadi berbagai perubahan signifikan, baik dari sisi cakupan kegiatan maupun dampaknya terhadap dinamika masyarakat.⁵⁵

Karang Taruna pada mulanya lebih menitikberatkan kegiatannya pada bidang sosial, keagamaan, dan budaya di lingkungan komunitas. Aktivitas seperti kerja bakti,

⁵² Ma'rifah Rahim, "Peranan Pemuda Karang Taruna Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Masyarakat Di Desa Maradekaya Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa," *Universitas Muhammadiyah Makasar*, 2019.

⁵³ M Fauzan, "Fungsi Karang Taruna Dalam Pemberdayaan Remaja Di Desa Pulau Panggung Tanggamus," *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 2024.

⁵⁴ Sie Infokum dan Ditama Binbangkum, "Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 2007," 2007, 1–11, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/126362/permendagri-no-5-tahun-2007>.

⁵⁵ Fauzan, "Fungsi Karang Taruna Dalam Pemberdayaan Remaja Di Desa Pulau Panggung Tanggamus."

perayaan keagamaan, serta pelaksanaan tradisi adat menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat desa. Namun, seiring dengan perkembangan sosial, peran Karang Taruna mengalami perluasan yang semakin kompleks. Pada tahun 1984, pemerintah Indonesia secara resmi mengakui Karang Taruna sebagai salah satu organisasi kepemudaan yang memiliki posisi strategis dalam membina generasi muda. Pengakuan ini menjadi landasan kuat bagi Karang Taruna untuk terlibat aktif dalam berbagai program pembangunan yang diinisiasi oleh pemerintah. Sejak saat itu, keterlibatan Karang Taruna dalam kegiatan pembangunan di tingkat lokal hingga nasional terus mengalami peningkatan.⁵⁶

Salah satu keunggulan Karang Taruna terletak pada jangkauannya yang meliputi berbagai wilayah pedesaan di seluruh Indonesia. Luasnya jangkauan Karang Taruna memberikan kemampuan untuk memahami secara mendalam realitas sosial, ekonomi, dan budaya di berbagai wilayah. Berdasarkan pemahaman ini, Karang Taruna dapat menyusun program-program yang relevan dan selaras dengan kebutuhan masyarakat setempat. Kemajuan organisasi ini juga sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif para pemuda dan pemudi yang menjadi bagian di dalamnya. Melalui serangkaian kegiatan seperti pelatihan kepemimpinan, peningkatan keterampilan, serta program-program pemberdayaan, Karang Taruna berhasil mencetak generasi muda yang potensial dan memiliki komitmen kuat untuk berkontribusi dalam pembangunan bangsa.⁵⁷

Karang Taruna tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpulnya para pemuda dan pemudi, tetapi juga sebagai wadah untuk mengembangkan berbagai minat dan bakat mereka. Dalam organisasi ini, anggota memiliki kesempatan untuk terlibat dalam beragam cabang olahraga, seni, serta kegiatan kreatif lainnya menjadi wadah bagi anggota Karang Taruna untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi diri mereka. Namun demikian, sebagaimana organisasi pada umumnya, Karang Taruna juga menghadapi sejumlah tantangan dalam menjalankan perannya. Permasalahan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan pendanaan serta manajemen organisasi

⁵⁶ Pipit Widiatmaka et al., “Pendidikan karakter melalui karang taruna untuk membangun karakter sosial pada generasi digital native,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 14, no. 1 (2023): 32–41, <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.57036>.

⁵⁷ Erliyan Redi Susuanto et al., “Pelatihan Digital Marketing Bagi Pemuda-Pemudi” 3, no. 2 (2022): 254–59.

yang kurang optimal. Sebagai entitas yang beroperasi di lingkup desa, Karang Taruna sering kali kesulitan memperoleh dana yang memadai untuk merealisasikan berbagai program. Di samping itu, lemahnya struktur kepengurusan turut menghambat efektivitas koordinasi kegiatan di tingkat lokal.⁵⁸

3. Tujuan dan Fungsi Karang Taruna

a. Tujuan Karang Taruna

Karang Taruna adalah wadah kepemudaan yang memainkan peran strategis dalam mendukung proses pembangunan masyarakat di Indonesia. Berlandaskan misi untuk mendorong dan memperkuat keterlibatan generasi muda dalam aspek sosial, budaya, dan pembangunan, organisasi ini menjadi garda depan dalam gerakan pemberdayaan pemuda. Melalui berbagai kegiatan dan inisiatif, Karang Taruna menetapkan tujuan yang mengarah pada terciptanya pembangunan yang bersifat inklusif dan berkesinambungan. Fokus utama mereka terletak pada peningkatan kapasitas generasi muda, yang diwujudkan melalui upaya pengembangan potensi dan kreativitas agar para pemuda mampu berkontribusi secara aktif dalam pembangunan komunitasnya.⁵⁹

Karang Taruna mengemban misi yang lebih luas, yakni memberdayakan masyarakat secara menyeluruh. Komitmen ini tercermin dari berbagai upaya organisasi dalam mendorong keterlibatan masyarakat di berbagai bidang pembangunan melalui aktivitas sosial dan kemanusiaan. Selain itu, Karang Taruna juga berperan dalam melestarikan serta mengembangkan nilai-nilai budaya lokal, dengan tetap menjunjung tinggi keberagaman budaya yang ada di Indonesia.

Karang Taruna berkontribusi dalam memperkuat identitas budaya bangsa melalui beragam kegiatan seni dan budaya, seperti pertunjukan seni tradisional, pameran kebudayaan, dan festival budaya. Peran ini menjadikan Karang Taruna tidak hanya berfokus pada pembangunan fisik, tetapi juga sebagai penggerak utama

⁵⁸ Aris Tristanto dan Yunilisiah Yunilisiah, "Reorganisasi karang taruna (studi kasus karang taruna 'Tunas Kahuripan' Desa Ciela, Kecamatan Bayongbong, Kabupaten Garut)," *Altruism: Journal of Community Services* 3, no. 1 (2022): 14–17, <https://doi.org/10.22219/altruism.v3i1.19356>.

⁵⁹ Fauzan, "Fungsi Karang Taruna Dalam Pemberdayaan Remaja Di Desa Pulau Panggung Tanggamus."

dalam pembangunan nilai-nilai budaya yang menjadi pilar penting dalam membentuk karakter dan kepribadian bangsa.⁶⁰

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Karang Taruna memiliki tujuan inti dalam memfasilitasi serta mendorong partisipasi aktif generasi muda dalam berbagai kegiatan sosial, budaya, dan pembangunan. Selain itu, organisasi ini juga mengemban misi yang lebih luas, yakni memberdayakan masyarakat secara menyeluruh, dengan fokus utama pada penguatan peran dan potensi pemuda.

b. Fungsi Karang Taruna

Karang Taruna tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpulnya para pemuda dan pemudi, tetapi juga sebagai wadah untuk mengembangkan berbagai minat dan bakat para anggota maupun generasi muda. Dalam organisasi ini, anggota memiliki kesempatan untuk terlibat melalui beragam bidang olahraga, seni, dan aktivitas kreatif lainnya, Karang Taruna memberikan ruang bagi anggotanya untuk mengeksplorasi serta mengembangkan potensi diri mereka. Namun demikian, layaknya organisasi pada umumnya, Karang Taruna juga dihadapkan pada berbagai tantangan dalam melaksanakan peran dan fungsinya.

Peran Karang Taruna mencakup berbagai aspek, antara lain:

- 1) Aspek administrasi dan manajerial, yang meliputi pengelolaan organisasi serta administrasi kegiatan kesejahteraan sosial Karang Taruna;
- 2) Fungsi fasilitasi, berupa pengembangan organisasi, peningkatan kapasitas pemuda, pemberian dukungan, serta pendampingan bagi generasi muda dan masyarakat
- 3) Peran mediasi, yakni membantu penyelesaian berbagai persoalan sosial di lingkungan masyarakat
- 4) Fungsi komunikasi, informasi, dan edukasi, yang bertujuan menyebarluaskan informasi dan sosialisasi mengenai kebijakan, program, serta kegiatan yang dilaksanakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, Karang Taruna, dunia usaha, atau mitra kerja

⁶⁰ Yohana Prima, Yuli Ifana Sari, dan Dwi Fauzia Putra, "Peran Karang Taruna Dalam Pembangunan Desa Pandanrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu," *JPIG (Jurnal Pendidikan dan Ilmu Geografi)* 6, no. 2 (2021): 146–56, <https://doi.org/10.21067/jpig.v6i2.4950>.

- 5) Optimalisasi teknologi, yaitu pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan organisasi dan pelaksanaan program kerja sesuai kebutuhan masyarakat dan perkembangan teknologi;
- 6) Advokasi sosial, berupa perlindungan serta pembelaan terhadap hak-hak pemuda dan masyarakat yang terabaikan.
- 7) Advokasi sosial juga mencakup peningkatan kesadaran akan hak dan kewajiban, pembelaan, serta pemenuhan hak-hak tersebut
- 8) Fungsi motivasi bertujuan untuk membangkitkan semangat serta mendorong peningkatan capaian dan prestasi di kalangan generasi muda.
- 9) Peran sebagai pendamping diwujudkan melalui upaya menjalin hubungan sosial yang erat dengan kelompok sasaran, serta mengoptimalkan berbagai sumber daya dan potensi yang tersedia demi mendorong peningkatan kesejahteraan sosial. Seluruh peran ini tertuang secara jelas dalam pedoman dasar organisasi Karang Taruna.⁶¹

Dalam Pedoman Dasar Karang Taruna, fungsi-fungsi organisasi ini mencakup berbagai aspek yang dirancang untuk mendukung peran aktif pemuda dalam kehidupan sosial dan pembangunan masyarakat meliputi:

- 1) Penyelenggaraan berbagai aktivitas yang berfokus pada peningkatan taraf kesejahteraan sosial masyarakat.
- 2) Penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan pelatihan yang ditujukan bagi masyarakat, terutama kalangan pemuda, dengan menyesuaikan materi dan metode berdasarkan potensi serta kebutuhan yang ada.
- 3) Pelaksanaan upaya pemberdayaan masyarakat, terutama kalangan pemuda, secara terarah dan berkelanjutan.
- 4) Pelaksanaan kegiatan yang mendorong pengembangan jiwa kewirausahaan di kalangan pemuda di lingkungan sekitarnya.
- 5) Penanaman nilai pemahaman, peningkatan kesadaran, serta penguatan rasa tanggung jawab sosial di kalangan generasi muda.

⁶¹ Yuan Tri Adi Azhari, "Komunikasi Organisasi Karang Taruna Dalam Meningkatkan Partisipasi Pembangunan Masyarakat Di Kelurahan Muja-Muju Kemantren Umbulharjo Kota Yogyakarta DIY," Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD," 2023.

- 6) Penanaman dan penguatan semangat kebersamaan, solidaritas, serta rasa kekeluargaan, disertai dengan pelestarian nilai-nilai kearifan lokal yang berpijak pada prinsip kesatuan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- 7) Mendorong tumbuhnya kreativitas di kalangan pemuda agar mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial melalui beragam kegiatan yang bersifat rekreatif, edukatif, dan ekonomis produktif, serta berbagai aktivitas praktis lainnya dengan memanfaatkan potensi dan sumber daya kesejahteraan sosial secara mandiri di tengah masyarakat.
- 8) Penyediaan layanan rujukan, pendampingan, dan advokasi sosial bagi individu maupun kelompok yang menghadapi persoalan kesejahteraan sosial, seperti kaum miskin, penyandang disabilitas, anak terlantar, anak jalanan, anak yang berkonflik dengan hukum, lansia terlantar, tuna sosial, korban bencana, serta perempuan yang berada dalam situasi rentan secara sosial dan ekonomi.
- 9) Memperkuat jaringan komunikasi, membangun kemitraan strategis, mengembangkan kerja sama, serta mendorong pertukaran informasi dengan berbagai sektor terkait.
- 10) Melakukan berbagai langkah preventif guna mengantisipasi dan menanggulangi munculnya permasalahan sosial yang terjadi di tengah masyarakat.⁶²

Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa peran Karang Taruna sebagai bagian dari lembaga kemasyarakatan memiliki nilai strategis dan sangat dibutuhkan dalam tatanan pemerintahan desa, guna mendorong terwujudnya kemandirian desa secara menyeluruh.

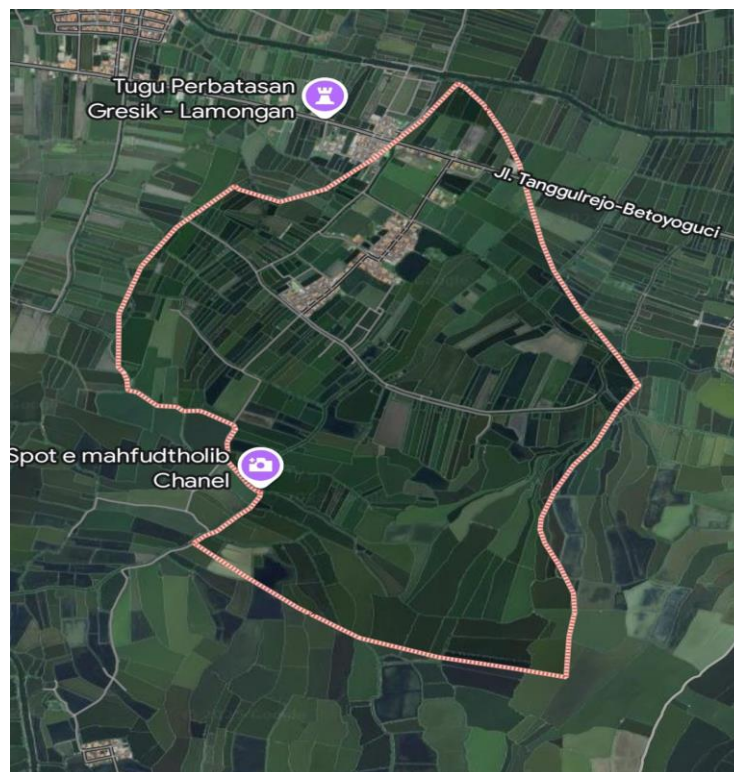
⁶² Dini Destina Sari, "Peranan Karang Taruna Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Pemuda," *Universitas Lampung*, 2016.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Tanggulrejo

1. Letak Geografis



Desa Tanggulrejo, yang terletak di Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik, merupakan kawasan yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Lamongan dan Kota Surabaya. Desa ini berjarak sekitar 15 kilometer di sebelah barat Kota Gresik, serta berjarak sekitar 10 kilometer dari pusat Kecamatan Manyar, sementara dari Kota Surabaya berjarak kurang lebih 30 kilometer. Luas wilayah Desa Tanggulrejo mencapai sekitar 184 hektar, dilengkapi dengan infrastruktur jalan yang menghubungkan jalan poros desa dengan jalan utama Tanggulrejo–Betoyoguci, sehingga memudahkan mobilitas aktivitas warga setempat.

Selain itu, Desa Tanggulrejo juga dilintasi aliran Bengawan Solo yang bercabang menjadi beberapa anak sungai dengan total panjang sekitar 6,6 kilometer di wilayah desa. Desa ini memiliki karakter yang harmonis, diwarnai oleh keberagaman budaya

dari tiga dusun yang saling melengkapi dan membentuk suasana kehidupan masyarakat yang penuh warna.

Secara administratif wilayah Desa terdiri dari 16 RT dan 3 RW, meliputi 3 Dusun yaitu Dusun Tanggulrejo Utara, Dusun Tanggulrejo Selatan, Dusun Tanggulrejo Dagang.

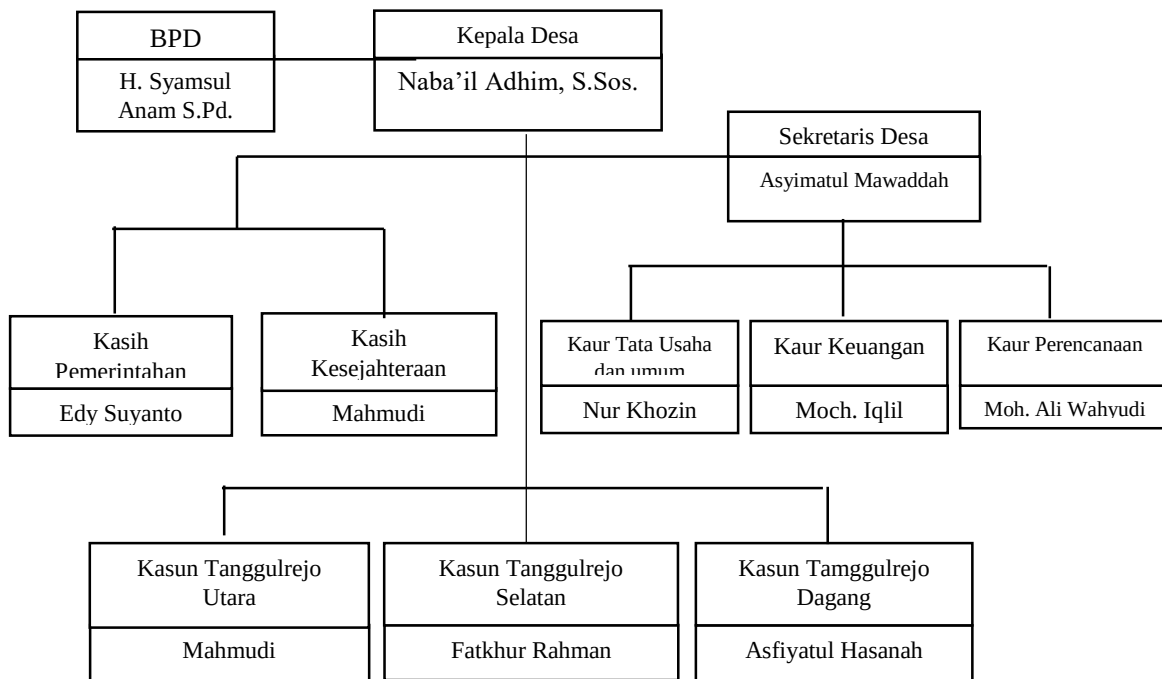
Batas wilayah

- a) Sebelah Timur : Desa Sumberrejo
- b) Sebelah Barat : Desa Pedurungan, Dukuhtunggal
- c) Sebelah Selatan : Desa Kramat
- d) Sebelah Utara : Desa Gumeno

Sumber : Website Desa Tanggulrejo

2. Struktur Lembaga Pemerintah Desa Tanggulrejo

Lembaga Pemerintah Desa adalah lembaga pemerintah yang bertugas mengelola wilayah tingkat desa. Berikut Struktur Lembaga Pemerintah Desa Tanggulrejo:



3. Kondisi Demografis

Jumlah penduduk di Desa Tanggulrejo mencapai 2.813 jiwa, dengan rincian 1.397 jiwa merupakan laki-laki dan 1.416 jiwa adalah perempuan. Total rumah tangga yang tercatat di desa ini berjumlah 791 kepala keluarga.

Tabel 3. 1 Penduduk Berdasarkan Usia

No.	Usia	Jumlah	
		Laki-laki	Perempuan
1.	Anak-anak (1-11 Tahun)	189	159
2.	Remaja (12-25 Tahun)	293	308
3.	Dewasa (26-45 Tahun)	439	431
4.	Lansia (45-65 Tahun keatas)	476	518
		1.367	1.416

Sumber: Website Desa Tanggulrejo tahun 2024

Tabel 3. 2 Penduduk Berdasarkan Pendidikan

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak/belum sekolah	384
2.	Belum tamat SD/Sederajat	205
3.	Tamat SD/Sederajat	424
4.	SLTA/Sederajat	1.050
5.	Diploma I/II	-
6.	Akademi/Diploma III/S.muda	-
7.	Diploma IV/Strata I	238
8.	Strata II	2

Sumber: Website Desa Tanggulrejo tahun 2024

4. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat

Kondisi sosial budaya masyarakat mencerminkan pola hidup, nilai-nilai, norma, dan kebiasaan yang terbentuk melalui proses interaksi yang berkesinambungan. Dalam era globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi, masyarakat mengalami perubahan sosial yang cepat dan kompleks. Perubahan ini terlihat dari pergeseran nilai

budaya, cara berkomunikasi, serta gaya hidup yang semakin modern, yang secara langsung mempengaruhi struktur sosial dan identitas budaya kelompok masyarakat. Meskipun modernisasi memberikan manfaat seperti akses informasi yang lebih luas dan peningkatan taraf hidup, disisi lain, muncul tantangan berupa memudarnya kearifan lokal, terjadinya benturan budaya, serta melemahnya hubungan sosial antaranggota.

a) Kondisi Sosial Budaya

Kondisi sosial di Desa Tanggulrejo masih memiliki nilai-nilai tradisional. Dengan di kategorikan sebagai masyarakat tradisional karena mereka suka untuk diajak kerja sama. Misalnya, jika ada warga yang membutuhkan bantuan para warga dengan suka rela akan membantu. Di Desa Tanggulrejo terdapat kegiatan yang rutin dilakukan seperti menjaga keamanan desa pada malam hari. Setiap dusun memiliki pos tempat penjagaan masing-masing, setelah selesai menjaga keamanan masyarakat akan mengisi absen di balai RT.

Tradisi kebudayaan yang rutin dilakukan pada bulan-bulan tertentu seperti pada bulan syawal ada tradisi yang sering disebut “Kupatan” pada kegiatan ini masyarakat berbondong-bondong ke masjid dengan membawa makanan ketupat dan lepet, pada bulan dzulhijjah ada tradisi yang di sebut “Apeman” trsdisi ini dilakukan pada malam tanggal 9 dzulhijjah yang dilakukan di masjid dengan mambawa kue yang bernama apem terbuat dari tepung beras, santan dan sedikit garam.

b) Kondisi Ekonomi

Perekonomian akan berlangsung dengan lebih optimal dan terorganisir apabila dalam aktivitas ekonomi diterapkan sistem spesialisasi atau pembagian tugas. Pendekatan ini dapat menjadi faktor pendorong bagi kemajuan ekonomi suatu wilayah secara menyeluruh. Dalam setiap wilayah, sistem pembagian kerja disesuaikan dengan kemampuaan potensi dri masing-masing individu. Hal ini terjadi karena adanya kebutuhan manusia yang harus dipenuhi, baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder.⁶³

⁶³ Dwi Mahroji dan Mei Indrawati, “Analisis sektor unggulan dan spesialisasi regional kota bandar lampung” 9 (2019): 1–8.

Tabel 3. 3 Kondisi Ekonomi

No.	Jenis Pekerjaan
1.	Petani Tambak
2.	Buruh Pabrik
3.	Peternak
4.	Karyawan

Sumber: Website Desa Tanggulrejo tahun 2024

Kondisi ekonomi masyarakat Desa Tanggulrejo, masyarakatnya mayoritas adalah petani tambak. Sebagian besar penduduk Desa Tanggulrejo menggantungkan hidupnya sebagai petambak, dengan hasil utama berupa komoditas perikanan seperti bibit tokolan ikan bandeng, ikan nila, dan udang vaname. Di samping itu, seiring dengan meningkatnya laju industrialisasi di Kabupaten Gresik, sejumlah warga usia produktif mulai merantau dan bekerja di sektor industri, baik sebagai buruh pabrik maupun karyawan kantor di kawasan perkotaan dalam maupun luar wilayah Gresik. Kondisi ekonomi di Desa Tanggulrejo memiliki tingkat kesejahteraan dan kualitas hidup yang dapat dikatakan cukup baik di lingkup pedesaan.

c) Kondisi Keagamaan

Masyarakat Desa Tanggulrejo yang secara keseluruhan beragama Islam membuat budaya Islam sangatlah kental dalam kehidupan masyarakat. Seperti tahlilan, yasinan, manaqiban, maulid diba' dan istighosah. Sebagai tempat beribadah umat islam, Desa Tanggulrejo memiliki 4 masjid yang tersebar di 3 dusun dan memiliki 8 mushollah, serta terdapat 3 Taman Pendidikan Al-Qur'an yang digunakan sebagai tempat mengaji untuk anak-anak. Kegiatan keagamaan sering dilakukan setiap bulan oleh remaja masjid yang ada di setiap dusun. Dengan adanya kegiatan seperti ini dapat menciptakan kerukunan antar warga, serta dapat memberikan penguatan nilai-nilai keagamaan di kalangan anak-anak sampai orang dewasa. Dan juga dapat mempererat tali silaturahmi antar warga masyarakat.

Tabel 3. 4 Kondisi Keagamaan

No	Tempat	Jumlah	Agama
----	--------	--------	-------

1.	Masjid	4	Islam
2.	Mushollah	8	Islam
3.	Taman pendidikan Al-Qur'an	2	Islam

Sumber: Website Desa Tanggulrejo tahun 2024

5. Potensi Desa Tanggulrejo

Desa Tanggulrejo memiliki beragam potensi yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan sosial masyarakatnya. Salah satu sektor unggulan Desa Tanggulrejo adalah perikanan, khususnya dalam budidaya tambak. Sebagian besar penduduk Desa Tanggulrejo bekerja sebagai petani tambak yang memproduksi bibit ikan bandeng, nila, dan udang vaname yang pemasarannya telah menjangkau hingga luar Provinsi Jawa Timur. Untuk meningkatkan hasil dan efisiensi budidaya, Pemerintah Desa mengadakan pelatihan budidaya ikan dengan teknik kolam terpal, yang terbukti meningkatkan tingkat kelangsungan hidup bibit hingga 70-90%.

Selain sektor perikanan, Desa Tanggulrejo juga mengembangkan potensi di bidang industri rumahan. Beberapa diantaranya tergabung dalam Kelompok Usaha Mikro Menengah (UMKM) yang dikenal dengan nama “UMKM Sekawan.” UMKM ini memproduksi beragam jenis makanan mulai dari makanan manis, asin dan gurih seperti roti kacang ndeso, madumongso, kerupuk teripang.

Dalam bidang pendidikan dan teknologi, Desa Tanggulrejo menunjukkan kemajuan yang signifikan. Untuk mendukung kegiatan pembelajaran, Pemerintah Desa meluncurkan program “Kampoeng Net” dengan menyediakan akses internet gratis di setiap pos Rukun Tangga (RT) dan lembaga pendidikan. Selain itu, Desa Tanggulrejo juga memiliki studio podcast yang dikelola oleh tim IT dan pemuda setempat, sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan digital dan komunikasi bagi masyarakat. Dengan berbagai potensi yang dimiliki, Desa Tanggulrejo terus berupaya untuk mengembangkan sumber daya manusia dan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Inovasi-inovasi yang dilakukan menjadikan Desa Tanggulrejo sebagai desa yang terus tumbuh menuju kemandirian dan kesejahteraan.

Pelatihan keterampilan las listrik yang diselenggarakan di Desa Tanggulrejo merupakan bagian dari strategi peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya

bagi pemuda. Program ini disusun sebagai respon terhadap kebutuhan nyata serta sebagai upaya optimalisasi potensi lokal. Salah satu relevansi utama pelatihan ini tercermin dalam kontribusinya terhadap pengembangan sektor perikanan. Budidaya perikanan modern membutuhkan peralatan berbahan logam, seperti rangka kincir air maupun perangkat tambak lainnya. Keberadaan tenaga kerja lokal yang memiliki kompetensi di bidang pengelasan diharapkan mampu membantu para pelaku usaha perikanan dalam mengurangi biaya pemeliharaan peralatan serta meningkatkan efisiensi produksi.

Disamping itu, pelatihan ini turut mendorong lahirnya peluang usaha baru bagi masyarakat desa. Melalui penguasaan keterampilan las, para peserta memiliki potensi untuk mengembangkan usaha bengkel las berskala kecil yang dapat melayani kebutuhan rumah tangga, pelaku UMKM, serta industri di wilayah Kecamatan Manyar dan kawasan Gresik *Industrial Estate*. Dengan demikian, program ini berkontribusi secara nyata dalam meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat, menciptakan lapangan kerja baru, serta membantu menekan tingkat pengangguran di desa.

Disisi lain, pelatihan ini memberikan dampak positif dalam peningkatan daya saing sumber daya manusia. Sertifikat kompetensi yang diperoleh oleh peserta membuka peluang bagi mereka untuk berkiprah di berbagai industri formal, termasuk di perusahaan besar di kawasan Manyar, PT. Freeport, sektor konstruksi maupun industri perkapalan. Selain itu, pelatihan ini juga sejalan dengan pengembangan program desa digital. Pemuda yang memiliki keterampilan digital dapat memanfaatkan platform daring untuk mempromosikan jasa bengkel las, sehingga memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan nilai usaha yang dirintis.

B. Profil Pemuda Karang Taruna

1. Sejarah Karang Taruna Tanggul Bersatu

Organisasi Karang Taruna Tanggul Bersatu merupakan organisasi yang menggabungkan para pemuda dari 3 desa yang ada di Desa Tanggulrejo. Karang Taruna Tanggul bersatu ini lahir dari rasa keprihatinan serta kepedulian yang mendalam dari para pemuda dan tokoh masyarakat Desa Tanggulrejo terhadap kondisi sosial yang ada. Pada saat itu, para pemuda memiliki potensi dan semangat yang tinggi, namun belum memiliki wadah yang tepat untuk menyalurkan kreativitas,

berperan aktif, serta memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan desa, baik di bidang sosial, seni, olahraga, maupun kewirausahaan.

Organisasi karang taruna Desa Tanggulrejo sudah berdiri sejak lama namun sempat mengalami vakum karena tidak ada pemuda yang mau untuk meneruskannya. Setelah mengalami vakum yang cukup lama, pada tahun 2017 para pemuda memiliki antusias untuk mengaktifkan lagi organisasi karang taruna Desa Tanggulrejo. Pada masa awal aktif kembali para pemuda melakukan pembentukan kepengurusan melalui diksusi dengan mengumpulkan para pemuda dari setiap dusun, kemudian dari setiap dusun diwajibkan untuk mengeluarkan perwakilan untuk dilakukan pemilihan sebagai ketua dan wakil. Setelah terpilihnya anggota kepengurusan, para pemuda mengadakan rapat program kerja pada tanggal 28 April 2019 bertempat di villa “Bukit Bunga” Pacet, Mojokerto. Karang Taruna di Desa Tanggulrejo berperan penting sebagai wadah untuk pengembangan generasi muda yang lahir dari kesadaran dan rasa tanggung jawab sosial masyarakat.

Organisasi ini aktif dalam bidang kerohanian dan kesejahteraan sosial, bidang pendidikan, pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia, bidang lingkungan hidup dan perikanan, bidang senibudaya dan olahraga, bidang komunikasi dan informatika.

2. Tujuan Karang Taruna Tanggul Bersatu

Berikut adalah beberapa tujuan dari Karang Taruna Tanggul Bersatu:

- a. Meningkatkan kualitas sumber daya pemuda di wilayah Tanggul melalui pembinaan dan pelatihan
- b. Menciptakan lingkungan sosial yang sehat, produktif, dan inovatif.
- c. Mengurangi permasalahan sosial di masyarakat melalui aksi nyata dan kolaboratif
- d. Mengurangi penggerak utama dalam pembangunan sosial kemasyarakatan di tingkat desa/kelurahan.⁶⁴

“Tujuan dari di bentuknya Karang Taruna Tanggul Bersatu itu buat membantu kami sebagai pengurus atau perangkat desa. Jadi, anak-anak muda ini kan generasi penerus, nah lewat karang taruna mereka

⁶⁴ Wawancara dengan Muhammad Fajar selaku ketua karang taruna pada tanggal 17 Februari 2025

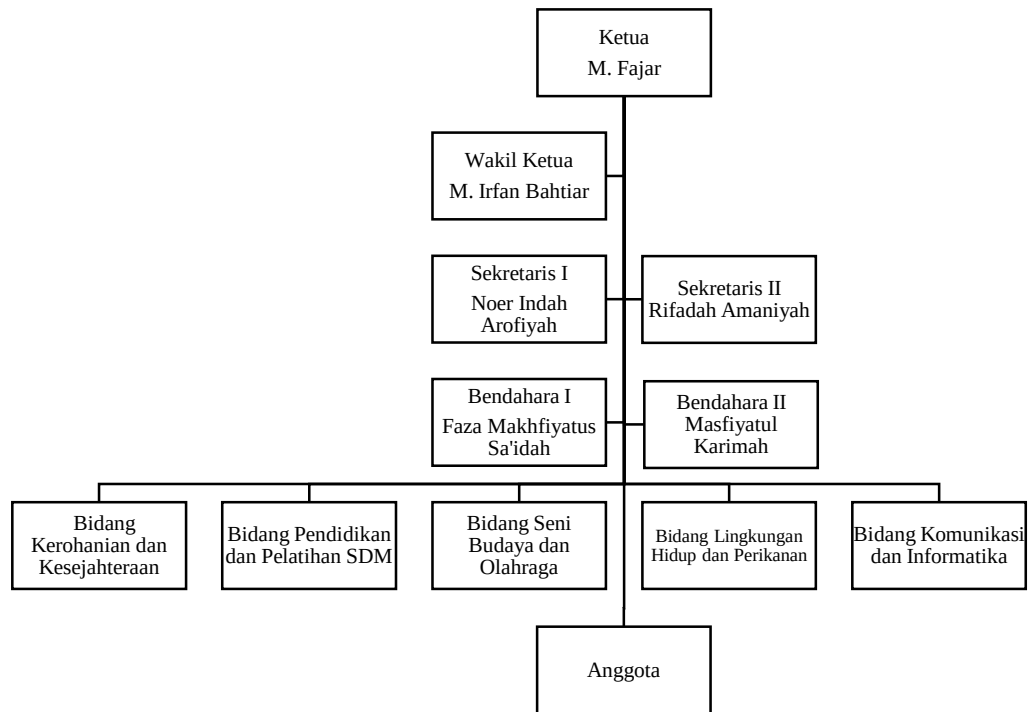
bisa sambil belajar dan mengasah kemampuan. Lama-lama mereka akan mengerti cara mengatur masyarakat, cara perangkat desa bekerja, sampai urusan lingkungan. Karang Taruna ya juga mengajak masyarakat untuk terlibat lewat kegiatan-kegiatan karang taruna.”⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Abdul Karim mengatakan bahwa tujuan dari dibentuknya karang taruna tanggul bersatu adalah untuk membantu perangkat desa untuk menyalurkan kegiatan atau program-program pelatihan yang sudah dirancang oleh perangkat desa, para remaja karang taruna ini sebagai media untuk menyalurkannya baik itu kepada masyarakat maupun kepada para pemuda agar program yang sudah dirancang dapat berjalan dengan baik dan mendapatkan atusias yang tinggi dari masyarakat dan pemuda.

3. Struktur Organisasi Karang Taruna Tanggul Bersatu

Struktur organisasi berfungsi sebagai gambaran tata hubungan antar unsur di dalam suatu institusi, komunitas, atau proyek termasuk pembagian peran serta tanggung jawab masing-masing anggota. Kejelasan struktur ini membantu setiap individu memahami fungsi dan kewajibannya, sehingga mendukung terciptanya sinergi dan kerjasama optimal dalam upaya mewujudkan tujuan bersama. Berikut adalah susunan struktur organisasi Karang Taruna Tanggul Bersatu

⁶⁵ Wawancara dengan bapak Abdul Karim selaku penyelenggara program pelatihan. pada tanggal 29 Januari 2025



Pada struktur organisasi diatas tugas dari ketua karang taruna adalah mengawasi para anggotanya, melakukan rapat evaluasi pengurus, dan juga menjadi penanggung jawab setiap ada kegiatan karang taruna. Wakil ketua bertugas menggantikan ketua bila tidak bisa hadir pada sebuah acara. Sekretaris mencatat dan membuat notulensi setiap rapat kegiatan atau evaluasi. Bendahara mencatat keluar masuknya keuangan dalam setiap kegiatan. Kordinator Bidang-bidang mengkordinir anggota-anggota agar dapat berjalan sesuai arahan.

4. Visi, Misi, dan Tujuan Karang Taruna Tanggul Bersatu
 - a. Visi

Membangun kebersamaan antara anggota Karang Taruna dan masyarakat guna mendorong kemajuan lingkungan, baik dari aspek mental, perilaku, aktivitas sosial, hingga pembangunan fisik, demi mewujudkan tatanan masyarakat yang berperadaban, menuju Qoryatun Thoyyibatun Warobbun Ghofur (sebuah negeri yang penuh kebaikan dan dalam lindungan Tuhan Yang Maha Pengampun).⁶⁶

b. Misi

- 1) Menumbuhkan semangat kebersamaan, kepedulian sosial, dan gotong royong di kalangan pemuda.
- 2) Menyelenggarakan kegiatan positif yang membangun potensi dan bakat generasi muda.
- 3) Menjadi wadah aspirasi dan partisipasi pemuda dalam pembangunan lingkungan dan sosial masyarakat.
- 4) Menjalani kerja sama dengan berbagai pihak untuk mendukung pemberdayaan pemuda.
- 5) Mendorong kemandirian ekonomi melalui pelatihan dan kegiatan kewirausahaan.⁶⁷

c. Tujuan

- 1) Membina dan memberdayakan dan memberdayakan generasi muda agar menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar.
- 2) Menanggulangi masalah kesejahteraan sosial yang terjadi dilingkungan sekitar, terutama yang dihadapi oleh pemuda dan masyarakat.
- 3) Mengembangkan potensi ekonomi kreatif dan kewirausahaan dikalangan pemuda.
- 4) Menumbuhkan kesadaran sosial, nasionalisme, dan kepedulian pembangunan desa atau kelurahan.
- 5) Menjadi penggerak perubahan positif dilingkungan masyarakat.⁶⁸

⁶⁶ Wawancara dengan Muhammad Fajar selaku ketua karang taruna pada tanggal 17 Februari 2025

⁶⁷ Wawancara dengan Muhammad Fajar selaku ketua karang taruna pada tanggal 17 Februari 2025

⁶⁸ Wawancara dengan Muhammad Fajar selaku ketua karang taruna pada tanggal 17 Februari 2025

5. Program Kerja Karangtaruna Tanggul Bersatu periode 2022-2025

Program kerja Karang Taruna Tanggul Bersatu disusun pada tanggal 15 Maret 2022, yang disusun bersama dengan para anggota kepengurusan periode 2022-2025. Berikut adalah program kerja dari Karang Taruna Tanggul Bersatu:

- a. Badan Pengurus Harian (BPH)
 - 1) Melakukan rapat evaluasi pengurus
 - 2) Melakukan musyawarah anggota
 - 3) Mengadakan kegiatan Pringatan hari Besar Nasional (PHBN)
 - 4) Mengadakan rapat kerja
 - 5) Merawat sarana pra sarana milik karang taruna
- b. Departemen Kerohanian dan Kesejahteraan Sosial
 - 1) Mengadakan bakti sosial tanggap bencana
 - 2) Mengadakan buka bersama dan santunan anak yatim
 - 3) Mengadakan halal bi halal
- c. Departemen Lingkungan Hidup dan Perikanan
 - 1) Mengadakan bank sampah
 - 2) Mengadakan penanaman pohon pada jalan masuk desa dan jalan poros desa
 - 3) Mengadakan lomba penghijauan dan daur ulang
- d. Departemen Seni Budaya dan olahraga
 - 1) Mengadakan latihan futsal
 - 2) Mengadakan latihan musik
 - 3) Mengadakan minggu sehat
 - 4) Mengadakan *E-sport champion*
 - 5) Mengadakan pelatihan Qiro'ah
- e. Departemen Pendidikan dan Pelatihan Sumber Daya Manusia (SDM)
 - 1) Mengadakan pelatihan
 - 2) Mengadakan studi banding
- f. Departemen Komunikasi dan Informasi
 - 1) Melakukan reaktivasi dan stabilisasi media sosial Karang Taruna Tanggul Bersatu

- 2) Membantu setiap kegiatan karang taruna
- 3) Melakukan kerjasama dengan kominfo desa yang mengangkat tema desa digital.⁶⁹

C. Tahap -Tahap Pemberdayaan Remaja Karang Taruna Melalui Program Las Listrik Di Desa Tanggulsejo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik

Pemberdayaan merupakan serangkaian upaya yang bertujuan untuk meningkatkan kekuatan atau kapasitas kelompok rentan dalam masyarakat, khususnya individu-individu yang hidup dalam kondisi kemiskinan. Sebagai sasaran utama, pemberdayaan mengarah pada terciptanya transformasi sosial menuju masyarakat yang mandiri, memiliki kendali atas hidupnya, serta dibekali pengetahuan dan keterampilan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka baik dalam aspek fisik, ekonomi, maupun sosial. Hal ini tercermin dari kemampuan mereka dalam membangun rasa percaya diri, menyuarakan aspirasi, memiliki penghasilan, aktif dalam kegiatan sosial, serta menjalankan tanggung jawab hidup secara mandiri. (Suharto, 2010: 59-60).

Tahapan pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah Desa Tanggulsejo bersama dengan Disnaker yang ditujukan atau diberikan kepada para pemuda, tahapan pemberdayaan ini bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat dengan mengadakan program pelatihan yang diberikan kepada masyarakat sekitar dan khususnya para pemuda karang taruna. Program pelatihan tersebut dilakukan agar para pemuda karang taruna dapat mempunyai sebuah keahlian yang dapat digunakan baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang khususnya keahlian di bidang las listrik.

*”harapan dari pemerintah desa itu supaya dapat memberikan bekal kepada para pemuda, disamping memberi keahlian ini juga berkontribusi terhadap tenaga kerja di industri disekitar lingkungan kita serta dapat mengurangi angka pengangguran”*⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak kepala desa Abdul Karim Aly selaku penyelenggara program pelatihan menunjukkan bahwa besar harapan pemerintah desa agar pelatihan tersebut dapat memberikan bekal bagi para pemuda dan dapat berkontribusi di dunia kerja. Yang bertugas sebagai ketua pelaksana pada pelatihan ini adalah Bapak Nur

⁶⁹ Wawancara dengan Rifadah Amanyah selaku sekretaris II karang taruna pada tanggal 16 April 2025

⁷⁰ Wawancara dengan bapak Abdul Karim selaku penyelenggara program pelatihan. pada tanggal 29 Januari 2025

Khozin dan Muhammad Faizin selaku ketua teknis dan juga diawasi oleh bapak Syamsul Anam selaku ketua Lembaga Badan Permusyawaratan Desa yang berperan sebagai pengawas pada program pelatihan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Desa.

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam proses pemberdayaan, maka diperlukan adalah tahapan-tahapan yang harus dilakukan secara sistematis. Jika pemberdayaan dilakukan secara konsisten, maka kelompok yang diberdayakan akan terdorong untuk terus melakukan perbaikan secara mandiri, tanpa tergantung pada program atau bantuan dari pihak luar. Pemberdayaan yang efektif akan bukan hanya memberikan solusi sesaat, tetapi mendorong kemandirian keberlanjutan dalam jangka panjang.

“Dari pemerintah desa itu melaksanakan program pemberdayaan ini melalui tiga tahapan yaitu tahap sosialisasi, implementasi kegiatan dan evaluasi, disetiap tahapan tersebut kita pemerintah desa menggandeng karang taruna untuk memberi tahu adanya program pelatihan ini.”⁷¹

Menurut kepala desa Tanggulrejo ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam kegiatan pemberdayaan remaja karang taruna di desa tanggulrejo melalui program las listrik, berikut beberapa tahapan-tahapan yang dilakukan sebagai berikut:

1. Tahap Sosialisasi

Tahap sosialisasi dalam proses pemberdayaan merupakan tahapan yang awal yang harus dilakukan untuk memperkenalkan tujuan, manfaat, serta mekanisme program yang akan dilakukan kepada masyarakat atau kelompok yang menjadi sasaran dari program pemberdayaan tersebut. Tahap ini dilakukan agar tercipta pemahaman dan partisipasi aktif dalam kegiatan yang akan dilakukan. Pada tahap ini pemerintah Desa Tanggulrejo melakukannya melalui dua forum yaitu forum resmi dan tidak resmi. Pada tahap sosialisasi ini melibatkan perangkat desa, tim pelaksana kegiatan, serta pemuda ataupun masyarakat sebagai calon peserta. Target utama dalam pelatihan ini adalah para pemuda dan warga desa Tanggulrejo yang tertarik serta memiliki kemauan untuk mengikuti pelatihan pengelasan listrik.

⁷¹ Wawancara dengan bapak Abdul Karim selaku penyelenggara program pelatihan. pada tanggal 29 Januari 2025

Pada forum resmi, pemerintah desa juga melakukan sosialisasi kepada para pemuda karang taruna, melalui forum ini pemerintah desa memberikan arahan tentang proses pelatihan yang akan dilakukan dan juga penjelasan mengenai manfaat atau benefit yang akan didapatkan selama mengikuti kegiatan. Pada forum tidak resmi, pemerintah desa melakukan sosialisasi kepada para warga dengan melalui diskusi secara eksternal yang dilakukan dimana saja seperti di warung, selain para warga pemerintah desa juga memberikan sosialisasi kepada sekolah yang ada di desa dengan harapan nantinya para siswa maupun warga masyarakat memiliki antusias atau ketertarikan pada program pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah desa.⁷²

“Ya, kalau untuk sosialisasi itu kita buat pengumuman di media sosial dan di situ juga kita kasih keterangan tentang apa yang bakal didapat dari adanya pelatihan yang kita adakan agar para pemuda itu bisa memiliki kemampuan untuk bersaing di era industri, dalam tahap sosialisasi juga kita buat semenarik mungkin agar menarik minat para pemuda.”

Informasi tentang materi yang disampaikan meliputi penjelasan umum mengenai pelatihan, manfaat yang akan diperoleh, cakupan kegiatan, serta mekanisme pelaksanaan. Selain itu, diinformasikan juga mengenai potensi kerja dan peluang usaha dalam bidang pengelasan. Kegiatan pelatihan yang dilakukan adalah pelatihan pada bidang las listrik, dalam proses pelatihannya akan diberikan penjelasan mengenai apa saja yang harus diperhatikan pada saat melakukan pengelasan pada benda-benda tertentu dan penjelasan mengenai keamanan pada saat pengelasan untuk menjaga keselamatan agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Pelaksanaan sosialisasi dilakukan melalui pertemuan koordinasi di balai desa, distribusi brosur serta pemasangan poster pada lokasi-lokasi yang mudah dijangkau masyarakat, dan juga melalui pemanfaatan media komunikasi digital, khususnya grup WhatsApp warga.⁷³

Hasil dari pelatihan ini adalah sebuah ilmu mengenai proses pengelasan yang menggunakan energi listrik yang dapat dimanfaatkan di dunia usaha, dan juga

⁷² Wawancara dengan bapak Abdul Karim selaku penyelenggara program pelatihan, pada tanggal 29 Januari 2025

⁷³ Wawancara dengan Nur Khozin selaku ketua pelaksana pada tanggal 19 Februari 2025

para peserta pelatihan diberikan benefit yaitu sertifikat profesi di bidang las listrik yang akan diberikan setelah 3 bulan pelatihan dilakukan, sertifikat tersebut dapat dipergunakan untuk melamar pekerjaan di sebuah industri. Sedangkan, hasil dari tahapan sosialisasi ini memperoleh tanggapan yang sangat baik dari masyarakat, yang tercermin dari tingginya minat warga untuk berpartisipasi dalam program, bahkan jumlah pendaftar melampaui target yang direncanakan sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa informasi yang diberikan dalam proses sosialisasi tersampaikan secara efektif dan mampu mendorong antusiasme warga desa terhadap program yang ditawarkan. mampu untuk menarik antusiasme warga. Sejumlah peserta ikut mendaftarkan diri dan berhasil melewati proses seleksi administratif untuk mengikuti pelatihan.

“Dari tahap sosialisasi yang telah disampaikan oleh pelaksana saya jadi tahu bahwa pemerintah desa sangat memperhatikan para pemuda yang ada di desa ini mereka juga menjelaskan alur dari pelatihan dan manfaat, jadi kita tau apa yang akan kita dapat dari pelatihan itu.”

Berdasarkan tanggapan dari salah satu peserta, sosialisasi yang dilakukan di awal program memberikan manfaat yang besar bagi para peserta. Melalui proses tersebut, kami sebagai peserta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait tujuan dan manfaat dari pelatihan, serta mendapatkan penjelasan secara detail mengenai alur dan tahapan kegiatan yang akan dijalani. Informasi yang disampaikan secara jelas juga sangat membantu dalam melakukan persiapan, baik dalam hal pengaturan waktu maupun perlengkapan yang dibutuhkan. Selain itu, paparan yang diberikan selama sosialisasi turut mendorong peningkatan motivasi dan ketertarikan kami, karena telah muncul gambaran positif mengenai manfaat yang bisa diperoleh melalui keikutsertaan dalam program ini.⁷⁴

Tabel 3. 5 Keterkaitan Indikator Pemberdayaan dengan Tahap Sosialisasi

No.	Indikator Pemberdayaan	Sosialisasi
1.	Inisiatif	- Warga datang tanpa paksaan ke forum sosialisasi, kemudian ada

⁷⁴ Wawancara dengan Ahmad Fathir Syauqil Akbar selaku peserta program pelatihan las listrik. pada tanggal 02 Februari 2025

		pertanyaan, saran, atau usulan kegiatan dari warga.
2.	Berdaya	- Masyarakat mulai memahami hak dan peran mereka dalam pelaksanaan program tersebut.
3.	Membangkitkan Potensi	- Peserta mulai menyadari bahwa keterampilan bisa membuka peluang baru
4.	Keberlanjutan	- Terdapat dukungan awal dari masyarakat desa, tokoh-tokoh masyarakat dan lembaga desa

Pada fase awal kegiatan sosialisasi, unsur inisiatif terlihat jelas dari kehadiran masyarakat yang datang atas kemauan sendiri tanpa tekanan dari pihak manapun. Beberapa individu bahkan memberikan pendapat serta pertanyaan kritis terkait rencana pelatihan, yang mencerminkan adanya partisipasi aktif sejak proses awal penyusunan program. Sementara itu, indikator berdaya mulai mengemukakan ketika warga memahami hak serta tanggung jawab mereka dalam pelaksanaan kegiatan. Sosialisasi tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi turut membangun kesadaran kritis tentang pentingnya peran aktif masyarakat sebagai pelaku utama dalam proses pemberdayaan.

Indikator penggalan potensi mulai tampak dari respon peserta yang menunjukkan semangat dan harapan terhadap keterampilan las sebagai alternatif baru untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Hal ini menjadi penting terutama di daerah yang berkembang secara fisik dan memiliki akses pada kegiatan industri ringan. Sedangkan dari dimensi keberlanjutan, keterlibatan tokoh masyarakat serta dukungan masyarakat dan dukungan dari kelembagaan desa menjadi pijakan awal bagi kesinambungan program kedepannya. Keikutsertaan aktor lokal sejak dini diyakini dapat memperkuat struktur sosial dan memperbesar peluang keberhasilan jangka panjang.

Pada tahap sosialisasi ini, peneliti tidak memiliki dan tidak menemukan bukti dokumentasi foto poster dan undangan dikarenakan pelatihan tersebut sudah berlangsung beberapa tahun yang lalu.

2. Tahap Implementasi Pelaksanaan



**Gambar 3. 1 Pelaksanaan Kegiatan
Sumber: Dokumentasi Karang Taruna 2022**

Tahap implementasi dalam pemberdayaan merupakan tahapan pelaksanaan dari program yang telah direncanakan. Pada tahap ini, semua program yang direncanakan sebelumnya mulai dilaksanakan secara nyata. Pada tahap ini pemerintah desa melibatkan masyarakat dan para remaja yang telah memiliki antusias tinggi untuk mengikuti program yang telah di sosialisasikan. Pelatihan ini diikuti oleh peserta yang telah terdaftar, sebagian besar berasal dari kalangan pemuda. Kegiatan ini dipandu langsung oleh instruktur profesional dari lembaga pelatihan kerja yang memiliki keahlian di bidang pengelasan listrik. Pelaksanaan program pemberdayaan ini dilakukan selama 10 hari dengan diikuti oleh sebanyak 22 peserta, program pemberdayaan ini merupakan inisiatif dari Kepala Desa Tanggulrejo yang menjabat pada saat itu.

“Kalo dari pemerintah tidak mewadahi, tentu para masyarakat akan mengalami kesulitan dapat sertifikat keahlian dari Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP)”

Program pelatihan ini menggunakan anggaran tahun 2022 sebesar 40 juta dengan menggunakan dana dari desa. Fasilitator pada pelatihan ini adalah pemerintah desa dengan dibantu oleh para pemuda karang taruna untuk mempromosikan pelatihan ini kepada masyarakat desa. Pada program pelatihan ini Pemerintah Desa Tanggulrejo melakukan kerjasama dengan Sinergi Solusi Academy, lembaga pelatihan ini berada dalam naungan PT. Sinergi Solusi Utama.

Ada beberapa materi yang disampaikan pada tahap implementasi meliputi: dasar-dasar teknik pengelasan, pengenalan beberapa metode las seperti SMAW (*Shielded Metal Arc Welding*) dan GMAW (*Gas Metal Arc Welding*), cara menggunakan alat pelindung diri (APD), prosedur keselamatan kerja di area pengelasan, latihan praktik pengelasan pada beberapa jenis bahan logam, cara merawat dan menjaga alat las agar tetap berfungsi dengan baik.⁷⁵

Dalam tahap implementasi dijelaskan juga mengenai teknik/metode dalam proses pelatihan yang menerapkan kombinasi penyampaian teori di kelas dan praktik langsung di lapangan. Metode belajar yang digunakan berbasis praktik langsung dengan pengawasan serta arahan dari instruktur. Hasil yang diharapkan bagi para peserta yaitu mereka dapat menunjukkan pemahaman yang baik terhadap materi teori yang telah disampaikan dan mampu melakukan praktik pengelasan secara mandiri. Selain itu, peserta terbiasa menjalankan prosedur keselamatan dan penggunaan APD dengan benar selama kegiatan berlangsung.

Respon ketua karang taruna dalam menanggapi tentang pelatihan ini, mereka memberikan apresiasi yang tinggi terhadap program pelatihan ini. Mereka menilai bahwa program tersebut memberikan berbagai manfaat nyata bagi para pemuda di desa. Meskipun dalam pelaksanaannya kami hanya berperan sebagai perantara dalam menyampaikan informasi, melalui pelaksanaan ini mereka memperoleh pemahaman baru. Mereka juga menjadi lebih memahami bahwa tuntutan dunia kerja saat ini tidak hanya mengandalkan kecerdasan intelektual. Di samping itu, juga penguasaan keterampilan teknis dan kemampuan praktis menjadi elemen penting yang sangat dibutuhkan. Dan dengan demikian program pelatihan seperti ini memiliki peran strategis dalam membekali pemuda agar lebih siap menghadapi persaingan di dunia kerja yang semakin kompetitif.⁷⁶

“Kami sangat mengapresiasi program pelatihan ini, karena program ini banyak memberi manfaat bagi para pemuda yang ada di desa, meskipun kita hanya sebagai perantara untuk menyampaikan informasi dari hal tersebut kami jadi mengetahui di dunia kerja bukan hanya mengandalkan pikiran tapi juga keahlian.”

⁷⁵ Wawancara dengan bapak Abdul Karim selaku Kepala Desa Tanggulrejo, pada tanggal 29 Januari 2025

⁷⁶ Wawancara dengan Muhammad Fajar selaku ketua karang taruna pada tanggal 08 Juni 2025

Tabel 3. 6 Keterkaitan Indikator Pemberdayaan dengan Tahap Implementasi Kegiatan

No.	Indikator Pemberdayaan	Tahap Implementasi Kegiatan
1.	Inisiatif	Peserta aktif mengikuti pelatihan tanpa harus diminta, contohnya ada peserta yang meminta materi tambahan atau praktik ekstra.
2.	Berdaya	- Peserta menunjukkan kemandirian dalam menggunakan alat las, contohnya ada peningkatan rasa percaya diri saat praktik.
3.	Membangkitkan Potensi	- Peserta menunjukkan minat dan bakat di bidang las listrik.
4.	Keberlanjutan	- Pelatihan didesain agar relevan dengan kebutuhan lokal dan berpeluang jadi usaha.

Pada pelaksanaan kegiatan pelatihan, inisiatif peserta terlihat semakin kuat. Mereka tidak lagi bersifat pasif, melainkan menunjukkan semangat belajar yang tinggi, seperti dengan mengajukan permintaan materi tambahan, aktif bertanya, serta memanfaatkan setiap kesempatan praktik secara maksimal. Indikator berdaya tercermin dari kemampuan peserta dalam mengoperasikan peralatan las secara mandiri. Mereka mulai menyelesaikan tugas praktik tanpa tergantung penuh pada arahan instruktur, dan tampak memiliki rasa percaya diri yang meningkat saat menerapkan keterampilan dasar pengelasan.

Dari aspek pengembangan potensi, pelatihan ini menjadi ruang bagi peserta untuk menggali dan mengenali potensi diri dalam bidang teknik las. Kesadaran bahwa kemampuan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai modal ekonomi keluarga menjadi dorongan untuk terus belajar dan berkembang. Sementara itu, arah

keberlanjutan program mulai terbentuk melalui penyusunan materi pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi riil masyarakat setempat. Fokus pelatihan diarahkan pada keterampilan aplikatif yang memiliki peluang usaha, seperti produksi pagar besi, pembuatan teralis, hingga kerangka baja ringan.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahapan akhir dari setiap kegiatan yang telah dilakukan. Evaluasi dilakukan oleh tim penyelenggara bersama dengan instruktur, guna menilai perkembangan dan hasil dari belajar peserta dengan menggunakan metode atau teknik yang disampaikan melalui penilaian yang dilakukan dalam bentuk ujian tertulis, demonstrasi praktik pengelasan, dan observasi langsung terhadap kemampuan selama pelatihan. Tahap evaluasi yang dilakukan merupakan tahapan penting untuk mengetahui tentang dampak dari sebuah kegiatan telah dilaksanakan dan juga untuk mengetahui bagaimana hasil dari program pelatihan tersebut apakah dapat memberikan dampak yang positif kepada para peserta atau justru memberikan dampak negatif bagi para peserta. Aspek yang di evaluasi mencakup penguasaan teori dasar, keterampilan dalam praktik pengelasan, serta kesadaran akan pentingnya keselamatan kerja.⁷⁷

“Kami juga melakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dari program ini, kami juga melakukan penilaian apakah pelatihan ini memberikan dampak positif bagi peserta. Untuk penilaiannya, ya dari bagaimana mereka memahami teori-teori dasar dan keterampilan dalam pengelasan.”

Pada tahap evaluasi program pelatihan diketahui bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan keterampilan yang signifikan. Beberapa peserta dinilai memiliki kemampuan unggul dan direkomendasikan untuk mengikuti pelatihan lanjutan atau memiliki kesiapan bekerja di sektor industri. Selain itu, keterampilan yang diperoleh juga membuka peluang bagi peserta untuk memulai usaha pengelasan secara mandiri di lingkungannya. Pemerintah Desa Tanggulrejo juga mendapatkan support dan dukungan dari masyarakat untuk melakukan program-program pelatihan lainnya yang dapat memberikan manfaat kepada masyarakat sekitar. Masyarakat menyadari bahwa program-program pelatihan

⁷⁷ Wawancara dengan Bapak Wahyudi selaku Panitia Program Las Listrik, pada tanggal 29 Januari 2025

seperti las listrik ini sangat diperlukan untuk menjadi bekal dalam kegiatan industri agar mereka dapat bersaing di dunia kerja.

Tanggapan dari salah satu peserta terhadap pelaksanaan pelatihan ini menunjukkan hasil yang positif. Bagi individu yang sebelumnya tidak memiliki keahlian di bidang teknik, pelatihan pengelasan yang mereka ikuti berhasil meningkatkan rasa percaya diri untuk mulai berkecimpung dalam dunia pengelasan. peserta yang telah memiliki pengalaman dalam bidang ini merasakan adanya peningkatan keterampilan yang signifikan. Pelatihan tersebut membantu mereka menguasai penggunaan mesin las dengan lebih efektif, sehingga kemampuan teknis mereka menjadi lebih terasah dibandingkan dengan sebelum mengikuti pelatihan.⁷⁸ Pada tahap evaluasi ini, peneliti tidak memiliki dan tidak menemukan bukti dokumentasi foto poster dan undangan dikarenakan pelatihan tersebut sudah berlangsung beberapa tahun yang lalu.

Tabel 3. 7 Keterkaitan Indikator Pemberdayaan dengan Tahap Evaluasi

No.	Indikator Pemberdayaan	Tahap Evaluasi
1.	Inisiatif	- Peserta mengajukan ide untuk pelatihan lanjutan atau usaha bersama.
2.	Berdaya	- Peserta mampu menjelaskan kembali teknik yang dipelajari dan terdapat peningkatan problem solving teknis.
3.	Membangkitkan Potensi	- Peserta menyampaikan perubahan positif dalam sikap dan cara pandang terhadap masa depan.

⁷⁸ Wawancara dengan Ainul Yaqin selaku peserta pelatihan Las Listrik pada tanggal 02 Februari 2025

4.	Keberlanjutan	- Ada peserta yang di terima diperusahaan industri besar atau mulai merintis usaha kecil
----	---------------	--

Pada fase evaluasi, aspek inisiatif tergambar melalui keterlibatan peserta yang mulai menyampaikan gagasan untuk menyelenggarakan pelatihan lanjutan maupun membentuk unit usaha secara kolektif. Ini mencerminkan perubahan peran peserta dari yang sebelumnya hanya menerima program, menjadi pihak yang turut merancang keberlanjutan kegiatan. Sinyal pemberdayaan juga tampak jelas dari peningkatan kompetensi teknis yang dimiliki peserta. Mereka tidak hanya mampu mengaplikasikan teknik pengelasan secara mandiri, tetapi juga dapat menguraikan kembali langkah-langkah yang telah mereka pelajari. Sikap aktif dan kemampuan menghadapi kesulitan saat praktik menunjukkan ketangguhan mereka dalam proses belajar.

Membangkitkan potensi, kemampuan dan bakat yang sebelumnya belum tampak, kini mulai muncul secara lebih eksplisit. Para peserta mengungkapkan bahwa pelatihan ini telah mengubah sudut pandang mereka terhadap masa depan, khususnya dalam aspek kemandirian finansial dan potensi untuk memasuki dunia kerja secara profesional. Dari sisi keberlanjutan, hasil yang dicapai mulai terlihat konkret. Beberapa alumni pelatihan telah ikut masuk bekerja yang berbasis keterampilan las, sementara lainnya mulai dilirik oleh pelaku industri lokal di wilayah Gresik dan Lamongan. Hal ini membuktikan bahwa dampak pelatihan tidak hanya terbatas pada peningkatan keterampilan teknis, melainkan juga kontribusi terhadap pembentukan modal sosial dan ekonomi yang berkelanjutan.

Tahapan-tahapan diatas, dilakukan oleh Pemerintah Desa Tanggurejo sebagai bentuk upaya untuk mengurangi adanya hambatan-hambatan selama program pelatihan tersebut berjalan hingga program pelatihan tersebut selesai dilaksanakan.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pemberdayaan Remaja Karang Taruna Melalui Program Las Listrik Di Desa Tanggulrejo Kecamatan Kabupten Gresik

Setiap aktivitas yang dijalankan oleh suatu organisasi maupun perorangan tentu tidak terlepas dari adanya faktor yang memperlancar maupun yang menjadi kendala dalam pelaksanaannya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis bersama pihak pemerintah desa dan peserta pelatihan, ditemukan sejumlah aspek yang berperan sebagai penunjang sekaligus hambatan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, yang di antaranya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan elemen atau komponen yang berperan positif dalam memperlancar dan menunjang keberhasilan suatu kegiatan atau proses tertentu, baik dalam bidang penelitian, pendidikan, maupun program pembangunan. Berdasarkan hasil *Forum Group Discussion* (FGD) yang dilakukan penulis dengan Bapak Abdul Karim Aly selaku Kepala Desa dan penyelenggara kegiatan mengatakan jika ada beberapa faktor yang mendukung proses kegiatan pemberdayaan melalui pelatihan las listrik, yaitu sebagai berikut:

a. Dukungan masyarakat

Dukungan dari para masyarakat dan para pemuda karang taruna memiliki peran yang sangat penting, terutama dalam menjaga dan mengembangkan aspek budaya. Para pemuda karang taruna tidak hanya memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai lokal, tetapi juga turut berperan aktif dalam mendukung sosialisasi serta pengarahannya program untuk ke depan. Dukungan tersebut dapat mereka salurkan melalui berbagai media, salah satunya yaitu melalui media sosial yang dapat membantu memperluas jangkauan informasi dan mempercepat penyebaran program yang akan dilaksanakan kepada masyarakat luas. Dengan adanya dukungan dari masyarakat dan para pemuda karang taruna ini dapat menjadi penghubung antara pelaksana program dan masyarakat, sehingga memperkuat penerimaan dan keberhasilan dari pelaksanaan program pelatihan yang akan dilakukan.

“Kalo pendukung secara budaya beberapa tenaga ahli yang dari desa mensupport dan membantu untuk melakukan sosialisasi dan orientasi

kedepan melalui beberapa media termasuk medsos ini sangat mendukung kita”⁷⁹

Kemudian dikuatkan dengan pendapat dari salah satu peserta pelatihan

“Ya positif, dapat membantu remaja bisa memiliki keahlian yang di butuhkan oleh perusahaan, kan saiki akeh pabrik-pabrik koyok JIPE na iku kan membutuhkan tenaga kerja dadi pelatihan iki iku cocok gawe nggolek kerjoan, soale pelatihan e oleh sertifikat.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu peserta pelatihan mengatakan bahwa program pelatihan las listrik yang diadakan desa memberikan dampak positif bagi para peserta untuk mendapatkan peluang pekerjaan di pabrik-pabrik yang ada di sekitaran desa baik di dalam Kabupaten Gresik maupun di luar Kabupaten Gresik. Seperti kawasan industri JIPE yang baru-baru ini didirikan, ini tentunya memberikan peluang besar bagi para pemuda untuk mendapatkan pekerjaan disana. Hal ini dikarenakan mereka memiliki sertifikat keahlian di bidang pengelasan.⁸⁰

b. Penyediaan sarana dan prasarana

Tersedianya sarana dan prasarana, seperti peralatan serta lokasi pelatihan menjadi aspek penting dalam mendukung keberhasilan dari program pelatihan yang dilakukan. Dengan adanya fasilitas yang memadai, proses pelatihan dapat berjalan dengan efektif, terstruktur, dan nyaman. Penyediaan alat yang sesuai dapat membantu peserta dalam memahami program pelatihan secara praktis. Sedangkan, penyediaan tempat pelatihan yang baik dapat menciptakan suasana pelatihan yang mendukung. Karena itu, penyediaan fasilitas yang optimal menjadi aspek yang utama dalam mendukung tercapainya tujuan pelatihan, yaitu meningkatkan keterampilan dan keahlian bagi para pemuda.

“Menurut saya, sebagai ketua teknis pada saat pelatihan itu saya memastikan semua peralatan dan fasilitas pendukung dalam kondisi siap pakai. Dengan peralatan yang cukup lengkap dan lingkungan pelatihan

⁷⁹ Wawancara dengan bapak Abdul Karim selaku penyelenggara program pelatihan. pada tanggal 29 Januari 2025

⁸⁰ Wawancara dengan Ahamad Fathir Syauqil Akbar selaku peserta pelatihan Las Listrik pada tanggal 02 Februari 2025

*yang kondusif, peserta dapat lebih fokus dalam mempelajari teknik-teknik pengelasan. Itu juga bisa meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menggunakan mesin las secara langsung."*⁸¹

Kemudian dikuatkan dengan pendapat Bapak Abdul Karim selaku penyelenggara program pelatihan

"Dalam merancang pelatihan las listrik ini, kami dari pihak desa sangat memperhatikan aspek ketersediaan sarana dan prasarana. Kami bekerja sama dengan pihak ketiga (PT. Sinergi Solusi Indonesia) untuk pengadaan alat, serta melibatkan tim teknis untuk memastikan seluruh perlengkapan berfungsi dengan baik sebelum pelatihan dimulai. Kami percaya bahwa penyediaan sarana yang memadai menjadi salah satu kunci keberhasilan pelatihan ini."

Pada program pelatihan ini para peserta di fasilitasi oleh Pemerintah Desa dengan menggunakan dana desa. Program pelatihan ini dilaksanakan di GOR Serbaguna yang ada di desa, para peserta juga disediakan alat-alat yang berkaitan dengan pengelasan yang dapat mereka gunakan untuk mempratekkan dari apa yang sudah disampaikan oleh mentor pada pelatihan tersebut. Program ini melakukan kerjasama dengan PT. Sinergi Solusi Indonesia, dengan adanya kerjasama ini pemerintah desa dapat memberikan fasilitas sarana dan prasarana yang memadai bagi para peserta.⁸²

c. Pemberian sertifikat

Kegiatan pelatihan dalam program pemberdayaan pemuda bertujuan untuk meningkatkan wawasan kemampuan bagi para generasi muda. Melalui kegiatan ini, para pemuda dibekali dengan pendidikan yang relevan agar mampu menghadapi tantangan serta persaingan di dunia industri maupun dunia usaha. Dengan bekal kompetensi yang diperoleh, diharapkan mereka tidak hanya siap memasuki dunia kerja, tetapi juga memiliki potensi untuk menjadi pelaku usaha yang mandiri dan berdaya saing tinggi.

⁸¹ Wawancara dengan Muhammad Faizin selaku ketua teknis pada tanggal 08 Juni 2025

⁸² Wawancara dengan bapak Abdul Karim selaku penyelenggara program pelatihan pada tanggal 29 Januari

Pada program pelatihan yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Tanggulrejo ini tidak hanya dibekali dengan pendidikan saja tetapi para pemuda ini juga mengimplemetasikan pelatihan ini secara langsung. Sehingga mereka tidak hanya mendapatkan ilmunya saja tetapi juga diberikan keahlian di bidang las listrik. Hal ini dibuktikan dengan adanya pemberian sertifikat yang diberikan kepada para peserta pelatihan, sertifikat tersebut berasal dari Badan Sertifikasi Profesi (BNSP). Pemberian sertifikat ini diberikan oleh lembaga pelatihan yang telah melakukan kerjasama dengan Pemerintah Desa Tanggulrejo yaitu Sinergi Solusi Academy. Sinergi Solusi Academy merupakan pusat pelatihan dan sertifikasi BNSP yang fokus pada pengembangan profesional dan kompetensi dalam berbagai bidang. Dengan adanya bukti sertifikasi ini Pemerintah Desa berharap agar para peserta dapat memanfaatkannya di dunia industri maupun dunia usaha. Pemberian sertifikat ini diberikan oleh lembaga pelatihan yang telah melakukan kerjasama dengan Pemerintah Desa Tanggulrejo.

“Pemberian sertifikat ini menjadi bentuk apresiasi dari kami kepada para peserta yang sudah menunjukkan komitmen dan semangat belajar selama proses pelatihan. Kami juga bekerja sama dengan lembaga pelatihan yang telah bersertifikasi BNSP dan berpengalaman, sehingga sertifikat ini sudah sesuai dengan standar.”⁸³

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat merupakan segala sesuatu yang dapat mengganggu, memperlambat, atau menghalangi kelancaran suatu kegiatan atau proses, baik dalam konteks penelitian, pendidikan, maupun pelaksanaan program lainnya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Mas Fatir Sauqil Akbar selaku peserta pelatihan dan dengan Bapak Abdul Karim Aly selaku pengelenggara kegiatan mengatakan terdapat faktor yang menghambat proses kegiatan pemberdayaan melalui pelatihan las listrik, yaitu:

a. Keberlanjutan program pelatihan

Keberlanjutan program pelatihan dapat dirancang melalui berbagai pendekatan strategis, seperti dengan memberikan pendampingan setelah

⁸³ Wawancara dengan Nur Khozin selaku ketua pelaksana pada tanggal 19 Februari 2025

pelatihan selesai, menyediakan akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan, serta membangun jejaring kemitraan yang mendukung pengembangan keterampilan peserta. Selain itu, program ini juga akan melibatkan lembaga lokal dan tokoh masyarakat untuk mendukung agar kegiatan pelatihan dapat dilakukan kembali di masa yang akan datang maupun di masa depan, sehingga pelatihan tersebut tidak bersifat sementara, tetapi dapat menjadi bagian dari proses pemberdayaan jangka panjang yang mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara berkesinambungan dan dapat mendorong kemandirian ekonomi masyarakat secara terpadu.

Keberlanjutan program pelatihan menjadi faktor penghambat dalam program pelatihan yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Tanggulangrejo. Hal ini dikarenakan ketidakpercayaan masyarakat untuk beralih dari budaya pedesaan ke budaya perkotaan, yang mana tentunya dalam hal tersebut kita membutuhkan sebuah bekal keahlian supaya dapat bersaing di dunia industri pada masa sekarang maupun masa yang akan datang.

“Ya, kalau menurut saya pelatihan las listrik itu sangat perlu untuk dilanjutkan ketahap selanjutnya atau lebih tinggi karena dalam pelatihan las listrik itu terdapat beberapa tahapan, kalau pelatihan yang diadakan oleh pemerintah desa kemarin itu masih ada di tahap ke tiga, sehingga pemerintah desa perlu untuk mengadakan pelatihan lagi, agar para peserta dapat memaksimalkan keahlian di bidang pengelasan.”⁸⁴

Kemudian dikuatkan dengan pendapat dari Bapak Abdul Karim Aly selaku Kepala Desa dan penyelenggara.

“Untuk keberlanjutan program ini itu tergantung dari pendapat para masyarakat, kalo masyarakat mau diadakan lagi ya kita adakan lagi kalo ngga ada ya yaudah, selain itu juga ada hambatan yang paling besar bagi kita itu ketidak beranian warga untuk beralih dari budaya pedesaan ke budaya perkotaan sehingga kita mengalami kesulitan”⁸⁵

Dengan mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat yang ada, diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan dan evaluasi bagi pemerintah

⁸⁴ Wawancara dengan Ahamad Fathir Syauqil Akbar selaku peserta pelatihan Las Listrik pada tanggal 02 Februari 2025

⁸⁵ Wawancara dengan bapak Abdul Karim selaku penyelenggara program pelatihan. pada tanggal 29 Januari 2025

desa tanggulrejo, sehingga kedepannya upaya pemberdayaan dapat dilakukan dengan lebih maksimal.

BAB IV

ANALISIS PEMBERDAYAAN REMAJA KARANG TARUNA MELALUI PROGRAM LAS LISTRIK DI DESA TANGGULREJO KECAMATAN MANYAR KABUPATEN GRESIK

A. Tahap-Tahap Pemberdayaan Remaja Karang Taruna Melalui Program Las Listrik Di Desa Tanggulrejo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik

Pemberdayaan adalah buah dari pendekatan pembangunan yang menitikberatkan pada keterlibatan aktif masyarakat (people centered development), di mana seluruh proses pembangunan ditujukan untuk meningkatkan taraf hidup manusia secara menyeluruh, mencakup aspek fisik, mental, ekonomi, serta sosial dan budaya. Pemberdayaan remaja karang taruna yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Tanggulrejo adalah mengadakan program pelatihan keahlian yang berfokus pada bidang pengelasan, program pelatihan ini bertujuan untuk mengsejahterakan masyarakat khususnya dikalangan remaja karang taruna. Sedangkan tujuan utama dari pemberdayaan remaja karang taruna ini adalah membantu para remaja karang taruna untuk mendapatkan skill atau keahlian pada bidang pengelasan serta untuk mendorong para remaja supaya dapat bisa bersaing di dunia industri.

Berdasarkan hasil penelitian, dalam proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Tanggulrejo ini tentunya melalui beberapa tahapan agar program pelatihan ini dapat berjalan dengan efektif. Tahapan-tahapan tersebut diantaranya:

1. Sosialisasi

Tahap sosialisasi dalam proses pemberdayaan merupakan tahapan yang dilakukan untuk memperkenalkan tujuan, manfaat, serta mekanisme program yang akan dilakukan kepada masyarakat atau kelompok yang menjadi sasaran dari program pemberdayaan. Tahap sosialisasi pada penelitian ini mengacu pada teori intraksionisme simbolik dari Herbert Blumer (1969), dalam hal pemberdayaan pendekatan ini menekankan pentingnya dialog partisipatif dimana masyarakat tidak hanya diberitahu, melainkan dilibatkan aktif untuk membangun pemahaman, meningkatkan rasa memiliki terhadap program pemberdayaan, termasuk dalam konteks Pemberdayaan Remaja Karang Taruna di Desa Tanggulrejo.

Berdasarkan data yang diperoleh, tahapan sosialisasi yang dilakukan oleh Pemerintah Desa dengan dibantu oleh remaja karang taruna. Hal ini terlihat dalam pernyataan Pak Karim yang menekankan bahwa Pemerintah Desa Tanggulrejo menerapkan strategi sosialisasi yang bersifat dualistik, yakni melalui jalur formal dan informal. Pendekatan formal dilaksanakan melalui wadah Karang Taruna, di mana proses penyampaian informasi dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Forum ini dimanfaatkan untuk menjelaskan secara rinci mengenai proses pelaksanaan serta tujuan yang hendak dicapai melalui program pelatihan. Pemilihan Karang Taruna sebagai media sosialisasi mencerminkan orientasi pemerintah desa dalam mengoptimalkan peran generasi muda sebagai subjek pembangunan.

Pendekatan informal dilakukan dengan memanfaatkan interaksi sosial di ruang-ruang publik seperti warung kopi. Melalui percakapan santai yang terjadi dalam konteks keseharian, informasi tentang program pelatihan secara perlahan disebarluaskan. Pola komunikasi ini dinilai strategis karena mampu menciptakan iklim kepercayaan dan kedekatan antara pihak Pemerintah Desa dengan masyarakat, sehingga memperbesar peluang penerimaan program di tingkat antar warga.

Penggunaan pendekatan ganda ini menunjukkan, bahwa Pemerintah Desa Tanggulrejo memiliki kesadaran akan pentingnya membangun komunikasi yang adaptif. Hasilnya, partisipasi masyarakat dalam program pelatihan cukup tinggi, yang sekaligus menjadi indikator efektivitas strategi sosialisasi yang diterapkan. Variasi metode komunikasi ini berkontribusi dalam membentuk sikap positif masyarakat terhadap berbagai agenda pembangunan desa.

2. Implementasi kegiatan

Tahap implementasi merupakan bagian yang krusial dalam siklus program pemberdayaan masyarakat, di mana rencana yang telah dirumuskan mulai diwujudkan dalam bentuk kegiatan nyata. Tahap implementasi pada penelitian ini mengacu pada teori implementasi kebijakan dari Mazmanian dan Sabatier (1983), dalam hal pemberdayaan pendekatan ini menentukan keberhasilan program yang dipengaruhi oleh kejelasan tujuan, sumberdaya yang tersedia komitmen pelaksana, serta dukungan sosial dan politik. Pada saat merancang kegiatan pemberdayaan, penting memastikan

bahwa tahapan-tahapan implementasi berjalan sesuai perencanaan, tujuan mudah dipahami masyarakat, dan sumberdaya mencukupi.

Pada tahap ini, Pemerintah Desa Tanggulrejo mengindikasikan program pelatihan las listrik sebagai upaya untuk mengembangkan kapasitas sumber daya manusia di tingkat desa, terutama pada kalangan pemuda Karang Taruna. Kegiatan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan yang menekankan pentingnya peningkatan keterampilan agar masyarakat dapat mandiri secara ekonomi.

Berdasarkan keterangan dari Pak Wahyudi, pelatihan ini diselenggarakan selama sepuluh hari, dengan melibatkan 22 peserta. Berdasarkan data yang diperoleh, program ini merupakan hasil inisiatif kepala desa yang secara proaktif merespons kebutuhan masyarakat akan keterampilan kerja yang relevan dengan permintaan industri. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan desa mampu berperan sebagai *agent of change* (agen perubahan) dalam mendorong penguatan kompetensi masyarakat. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan para peserta dapat bersaing di dunia kerja, baik di tingkat lokal (Kabupaten Gresik) maupun di luar daerah, sesuai dengan prinsip pengembangan potensi lokal.

Selain aspek teknis pengelasan, pelatihan ini juga memberikan perhatian besar terhadap keselamatan kerja, yang menjadi bagian penting dalam menciptakan budaya kerja profesional. Ini relevan dengan prinsip pelatihan keterampilan yang berorientasi pada *workplace safety* (keselamatan kerja) dan penguatan *soft skills*. Dengan demikian, program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kompetensi teknis, tetapi juga membangun kesadaran peserta akan pentingnya penerapan standar keselamatan di lingkungan kerja. Secara keseluruhan, pelatihan las listrik di Desa Tanggulrejo mencerminkan model pemberdayaan berbasis keterampilan yang berkelanjutan, yang diharapkan mampu meningkatkan daya saing masyarakat desa di sektor industri.

3. Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan bagian akhir yang sangat penting dalam proses pemberdayaan masyarakat, termasuk dalam program pelatihan remaja Karang Taruna yang diselenggarakan oleh Pemerintah Desa Tanggulrejo. Evaluasi program bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai, serta

untuk mengkaji dampak program bagi peserta dan masyarakat. Berdasarkan data yang diperoleh, evaluasi pada pemberdayaan remaja karang taruna ini difokuskan pada peningkatan keterampilan, wawasan, serta kesiapan kerja remaja. Di samping itu, proses evaluasi juga berfungsi sebagai umpan balik (*feedback loop*) bagi perencanaan program selanjutnya agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dinamis.

Pelaksanaan evaluasi yang melibatkan masyarakat secara aktif mencerminkan prinsip partisipasi dalam pemberdayaan, di mana warga desa tidak hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai aktor yang terlibat dalam proses perbaikan program. Dukungan dan aspirasi masyarakat yang menginginkan agar pelatihan serupa juga ditujukan kepada kelompok lain (ibu-ibu dan bapak-bapak), hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kesadaran kolektif mengenai pentingnya pengembangan keterampilan sebagai modal sosial dan ekonomi. Kepercayaan masyarakat yang terbentuk melalui evaluasi ini menjadi pondasi penting untuk keberlanjutan program di masa mendatang.

Disamping itu, tumbuhnya kesadaran di kalangan remaja Karang Taruna dan masyarakat luas mengenai pentingnya pelatihan keterampilan untuk menghadapi tantangan dunia kerja menunjukkan terjadinya perubahan paradigma. Pelatihan yang sebelumnya dipandang sebagai kegiatan tambahan, kini dilihat sebagai investasi jangka panjang untuk penguatan daya saing desa. Hal ini sejalan dengan teori *Empowerment Evaluation* dan konsep *empowerment-based training* (pelatihan berbasis pemberdayaan), yang menekankan pentingnya pembangunan kapasitas masyarakat agar lebih mandiri secara ekonomi dan sosial. Masyarakat juga diajak untuk belajar mengevaluasi programnya sendiri sehingga kapasitas meraka meningkat dan juga berfokus pada membangun kemampuan refleksi, penilaian, dan perbaikan diri. Dengan demikian, tahap evaluasi tidak hanya berperan sebagai alat pengukur keberhasilan program, melainkan juga menjadi bagian integral dalam membangun budaya pengembangan berkelanjutan di Desa Tanggulrejo.

B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pemberdayaan Remaja Karang Taruna Melalui Program Las Listrik Di Desa Tanggulrejo Kecamatan Kabupten Gresik

Pemuda atau generasi memiliki peran penting dalam mengawal serta berkontribusi secara aktif dalam proses pembangunan melalui pendekatan yang kreatif dan produktif, salah satunya melalui wadah organisasi yaitu karang taruna. Karang taruna merupakan organisasi yang mewadahi aspirasi dan partisipasi pemuda, sekaligus berperan sebagai pelaku utama dalam upaya pemberdayaan. Sebagai organisasi yang bergerak di bidang kesejahteraan sosial, karang taruna turut mendorong peningkatan kualitas pemuda. Namun dalam proses pemberdayaan remaja karang taruna tentu terdapat faktor mendukung dan juga hambatan dalam proses pelaksanaannya.

1. Faktor Pendukung

Menurut Suharsimi Arikunto, faktor pendukung merupakan elemen atau komponen yang berperan positif dalam memperlancar dan menunjang keberhasilan suatu kegiatan atau proses tertentu, baik dalam bidang penelitian, pendidikan, maupun program pembangunan.⁸⁶ Terdapat beberapa faktor pendukung dari program pelatihan las listrik yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Tanggulrejo, diantaranya:

a. Dukungan masyarakat

Peran serta masyarakat menjadi komponen yang sangat menentukan dalam kesuksesan program pemberdayaan, termasuk pelatihan keterampilan yang dijalankan oleh Pemerintah Desa Tanggulrejo. Keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan program tidak hanya memperkuat rasa memiliki (*sense of ownership*), tetapi juga turut meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program. Dalam pelaksanaan pelatihan las listrik, dukungan dari warga dan remaja Karang Taruna terbukti menjadi faktor penunjang tercapainya hasil yang diharapkan.

Kehadiran masyarakat yang aktif berpartisipasi menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, serta memperbesar peluang peserta untuk memperoleh manfaat yang lebih optimal. Hal ini sejalan dengan teori *empowerment* (pemberdayaan) yang menjelaskan bahwa keterlibatan komunitas dalam proses pemberdayaan akan mendorong peningkatan kemampuan baik pada tingkat individu maupun kelompok. Berdasarkan keterangan dari Pak Karim,

⁸⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

mengindikasikan jika pelatihan ini tidak hanya membekali peserta dengan keahlian teknis di bidang pengelasan, tetapi juga mempersiapkan mereka agar dapat memanfaatkan keahlian tersebut dalam meraih peluang kerja, terutama di industri pengelasan yang berkembang di Kabupaten Gresik.

Oleh karena itu, keberhasilan pelatihan yang memperoleh dukungan luas dari masyarakat menegaskan bahwa strategi pemberdayaan berbasis penguatan keterampilan lokal memiliki relevansi tinggi terhadap kebutuhan pasar kerja setempat. Hal ini sejalan dengan pendekatan *community-based development* (pengembangan berbasis masyarakat), yang menekankan pentingnya pengembangan kapasitas sumber daya manusia berbasis pada potensi dan kebutuhan lokal. Dengan demikian, keterlibatan aktif masyarakat dalam pelaksanaan pelatihan turut memperkuat kemampuan desa dalam menciptakan peluang-peluang ekonomi yang berkelanjutan bagi warganya.

b. Penyediaan sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan unsur penting yang berperan signifikan dalam menunjang efektivitas pelaksanaan program pelatihan keterampilan. Tersedianya fasilitas fisik yang memadai, seperti perlengkapan teknis, ruang pelatihan, serta fasilitas pendukung lainnya, akan berdampak langsung terhadap kelancaran dan mutu proses pembelajaran. Dalam hal pelatihan las listrik yang dilaksanakan di Desa Tanggulrejo, komitmen Pemerintah Desa dalam memberikan sarana dan prasarana yang memadai menunjukkan upaya menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendorong keterlibatan aktif peserta.

Berdasarkan data yang diperoleh, pemerintah desa menggratiskan biaya pelatihan dengan menggunakan dana desa, ini mencerminkan penerapan prinsip kesetaraan dan inklusivitas. Hal ini selaras dengan konsep *community empowerment* (pemberdayaan masyarakat), yang menitikberatkan pada perluasan akses masyarakat terhadap kesempatan peningkatan keterampilan. Berdasarkan penjelasan dari Mas Agil selaku peserta, pelatihan ini memberikan peluang bagi berbagai kalangan, khususnya masyarakat dari kelompok ekonomi kurang mampu untuk mengembangkan kompetensinya tanpa hambatan biaya.

Oleh karena itu, kolaborasi yang dibangun antara Pemerintah Desa Tanggulrejo dan PT Sinergi Solusi Utama sebagai lembaga pelatihan bersertifikasi BNSP turut memperkuat kualitas dan kredibilitas program. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan *capacity building* (penguatan kapasitas) yang menyoroti tentang pentingnya penguatan kapasitas lokal melalui kemitraan strategis. Dengan demikian, penyediaan fasilitas pelatihan yang berkualitas diharapkan dapat meningkatkan kompetensi peserta serta memperbesar peluang mereka untuk bersaing di sektor industri, khususnya di bidang pengelasan.

c. Pemberian Sertifikat

Pelaksanaan pelatihan ini tidak hanya menekankan pada penyampaian teori, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk menerapkan keterampilan secara langsung, khususnya dalam bidang penelasan listrik. Pendekatan semacam ini menggambarkan metode pembelajaran berbasis praktik yang dapat memperkuat kemampuan teknis peserta. Selain itu, kerja sama dengan lembaga profesional seperti *Sinergi Solusi Academy* serta penerbitan sertifikat resmi dari Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) menjadi bukti bahwa pelatihan ini bersifat formal dan legal. Sertifikat tersebut menjadi nilai tambah yang memperkuat posisi peserta dalam menghadapi persaingan dunia kerja dan membuka peluang untuk berwirausaha.

Kegiatan pelatihan ini juga menunjukkan bentuk kerja sama yang sinergis antara Pemerintah Desa Tanggulrejo dengan pihak pelatihan profesional, mencerminkan pola kemitraan antar sektor. Pendekatan kolaboratif ini memperlihatkan keterlibatan aktif dari pihak pemerintah dan swasta dalam mendukung pengembangan kapasitas generasi muda. pemilihan bidang peltihan yang sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja, yaitu las listrik, memperlihatkan bahwa program ini disusun berdasarkan potensi lokal serta tuntutan dunia industri, sehingga mampu mendorong kemandirian pemuda secara ekonomi dan profesional.

2. Faktor Penghambat

Menurut Suharsimi Arikunto, faktor penghambat merupakan segala sesuatu yang dapat mengganggu, memperlambat, atau menghalangi kelancaran suatu kegiatan atau proses, baik dalam konteks penelitian, pendidikan, maupun pelaksanaan program

lainnya.⁸⁷ Diketahui salah satu kendala utama dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan las listrik di Desa Tanggulangrejo adalah:

a. Keberlanjutan program

Keberlanjutan program ini sangat diperlukan agar hasil pelatihan tidak berhenti pada satu periode saja, melainkan dapat memberikan dampak jangka panjang dalam peningkatan keterampilan dan kesejahteraan masyarakat. Agar keberlanjutan program terwujud, perlu disusun langkah-langkah strategis, seperti memberikan pendampingan pasca-pelatihan, memfasilitasi akses terhadap sarana dan prasarana yang mendukung pengembangan keterampilan, serta membangun jaringan kemitraan yang kuat. Selain itu, keterlibatan unsur masyarakat setempat, baik lembaga lokal maupun tokoh masyarakat, menjadi penting guna memastikan keberlangsungan pelatihan dimasa mendatang. Dengan demikian, program tidak hanya bersifat sementara, melainkan menjadi bagian integral dari upaya pemberdayaan masyarakat secara keberlanjutan.

Namun, dalam pelaksanaannya, berbagai tantangan masih dihadapi. Salah satunya adalah rendahnya keyakinan masyarakat terhadap komitmen Pemerintah Desa dalam melanjutkan program pelatihan kejenjang yang lebih tinggi. Hal ini menyebabkan antusiasme masyarakat untuk mengikuti pelatihan berikutnya menurun, sehingga keberlanjutan program menjadi terhambat. Selain itu terjadi pergeseran pola pikir di kalangan masyarakat, terutama generasi muda, yang lebih tertarik bekerja di sektor informal perkotaan dibandingkan mengembangkan keahlian teknis seperti pengelasan. Padahal, di era industri saat ini, keterampilan las listrik sangat dibutuhkan dan memiliki prospek yang baik sebagai bekal kompetensi dalam menghadapi persaingan di dunia kerja, baik saat ini maupun dimasa depan. Oleh karena itu, menjaga keberlanjutan program pelatihan menjadi aspek penting yang harus diperhatikan dalam menyusun strategi pemberdayaan masyarakat di Desa Tanggulangrejo. Upaya untuk mengatasi hambatan ini harus melibatkan berbagai pihak agar pelatihan dapat berjalan secara berkesinambungan dan memberikan dampak yang lebih luas bagi kemajuan desa.

⁸⁷ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

Dalam pemberdayaan remaja karang taruna melalui program las listrik di Desa Tanggulrejo terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya, untuk memahami dan menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat tersebut secara sistematis, pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan analisis SWOT. Pendekatan ini membantu mengidentifikasi mengenai kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*), ancaman (*threats*) yang mempengaruhi dalam proses pemberdayaan remaja karang taruna.

1. Kekuatan (*strengths*)

Kekuatan adalah faktor internal yang mendukung keberhasilan suatu program. Dalam pemberdayaan remaja karang taruna melalui program las listrik di Desa Tanggulrejo, kekuatan yang dimiliki yaitu berupa dukungan masyarakat, tingginya partisipasi warga menunjukkan antusiasme dan kepercayaan terhadap program. Penyediaan sarana dan prasarana, ketersediaan alat las, ruang praktik, dan perlengkapan keselamatan membuat pelatihan berjalan efektif. Pemberian sertifikat, sertifikat resmi menambah nilai bagi peserta sebagai bekal mencari kerja atau membuka usaha.

2. Kelemahan (*weakness*)

Kelemahan adalah faktor internal yang menghambat dalam pemberdayaan remaja karang taruna melalui program las listrik di Desa Tanggulrejo, kelemahan yang dimiliki yaitu keberlanjutan program yang lemah, belum adanya rencana tindak lanjut pasca pelatihan, seperti pembentukan komunitas atau pendampingan jangka panjang.

3. Peluang (*opportunities*)

Peluang adalah faktor eksternal yang dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan suatu program. Peluang dalam pemberdayaan remaja karang taruna melalui program las listrik di Desa Tanggulrejo, peluang yang dimiliki yaitu potensi pengembangan usaha mikro, hasil dari pelatihan dapat diarahkan ke pembentukan unit usaha lokal (bengkel las desa). Kemitraan dengan industri lokal, peserta bisa di koneksikan dengan bengkel, proyek konstruksi, atau program CSR perusahaan sekitar Gresik-Lamongan-Surabaya.

4. Ancaman (*threats*)

Ancaman adalah faktor eksternal yang dapat menghambat dalam pemberdayaan remaja karang taruna melalui program las listrik di Desa Tanggulrejo, ancaman yang dimiliki yaitu ketergantungan pada program luar, jika tidak ada penguatan internal, warga akan pasif menunggu bantuan selanjutnya. Kompetisi usaha las diluar desa, tanpa inovasi dan dukungan usaha lanjutan, peserta akan sulit bersaing di pasar terbuka.

Tabel 4. 1 Analisis SWOT

Faktor Internal		Faktor Eksternal	
Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Dukungan masyarakat	Keberlanjutan Program yang lemah	Potensi pengembangan usaha mikro	Ketergantungan pada program luar
Penyediaan sarana dan prasaran		Kemitraan dengan industri lokal	Kompetisi usaha las
Pemberian sertifikat			

Berdasarkan identifikasi SWOT yang telah disusun berikut ini penulis akan menjabarkan analisis strategi pemberdayaan berdasarkan SWOT yang dilakukan oleh peneliti.

1. Strategi SO (*Strenght-Opportunities*)

Strategi SO digunakan untuk memanfaatkan kekuatan internal untuk mendapatkan peluang eksternal, seperti menggunakan dukungan masyarakat dan sarana prasarana yang sudah tersedia untuk membentuk unit usaha bengkel las desa. Mengoptimalkan pemberian sertifikat untuk menjalin kemitraan kerja sama dengan industri lokal (bengkel, proyek konstruksi, dan Dinas Ketenagakerjaan).

2. Strategi WO (*Weakness-Opportunities*)

Strategi WO adalah strategi yang bertujuan untuk memanfaatkan peluang eksternal untuk mengatasi kelemahan internal seperti mengembangkan program pendampingan lanjutan pasca pelatihan melalui BLK, LPK, atau mitra industri. Membentuk kelompok kerja atau komunitas alumni pelatihan untuk terus belajar dan berbagi peluang kerja atau proyek.

3. Strategi ST (*Strenght-Threat*)

Strategi ST adalah strategi yang bertujuan untuk memanfaatkan kekuatan internal untuk menghadapi atau mengurangi dampak ancaman eksternal. Seperti, menggunakan antusiasme warga dan alat yang tersedia untuk memulai jasa las berbasis RT/RW sehingga tidak bergantung pada proyek besar atau bantuan luar. Sertifikat yang diperoleh dapat digunakan untuk membuat identitas usaha resmi agar peserta memiliki daya saing formal di pasar terbuka.

4. Strategi WT (*Weakness-Threat*)

Strategi WT adalah strategi yang bertujuan untuk meminimalkan kelemahan internal dan menghindari atau mengatasi ancaman eksternal. Seperti membuat rencana keberlanjutan program secara partisipatif (melibatkan peserta, tokoh desa, perangkat). Melakukan monitoring secara berkala agar potensi usaha tidak mati ditengah jalan dan tetap bergerak walaupun tanpa program eksternal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis melalui teknik wawancara, pengamatan langsung, serta pengumpulan dokumen terkait tema “Pemberdayaan Remaja Karang Taruna Lewat Program Pelatihan Las Listrik di Desa Tanggulrejo, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik”, maka dapat dirumuskan kesimpulan dalam karya tulis ini sebagai berikut:

1. Tahap -Tahap Pemberdayaan Remaja Karang Taruna Melalui Program Las Listrik Di Desa Tanggulrejo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik, terdapat tiga tahapan yang dilakukan oleh Pemerintah Desa dalam pelaksanaan program pelatihan las listrik sebagai berikut:
 - a. Tahap sosialisasi, kegiatan dilakukan secara intensif melalui berbagai forum, baik formal maupun informal, yang melibatkan unsur perangkat desa, pemuda karang taruna, dan warga setempat. Tujuan utama sosialisasi ini adalah memperkenalkan maksud, manfaat, serta tata cara pelaksanaan pelatihan. Dari hasil pelaksanaan tahap ini, terlihat bahwa pemerintah desa mendorong partisipasi masyarakat, terutama kalangan pemuda, yang kemudian menunjukkan minat besar dengan mendaftarkan diri sebagai peserta.
 - b. Tahap implementasi, pada tahap ini pelaksanaan berjalan dengan ditandai keikutsertaan aktif 22 peserta yang mayoritas berasal dari pemuda desa. Selama sepuluh hari, pelatihan diberikan oleh instruktur profesional dari Sinergi Solusi Academy, yang mengombinasikan sesi teori dengan praktik langsung. Materi yang disampaikan meliputi teknik dasar pengelasan, penggunaan alat pelindung diri, serta penerapan standar keselamatan kerja. Kegiatan ini sepenuhnya di biayai dari anggaran dana desa sebesar 40.000.000 juta dengan dukungan peran aktif pemuda karang taruna yang bertindak sebagai pendamping sosial.
 - c. Tahap evaluasi, menunjukkan bahwa pelatihan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan keterampilan peserta. Kebanyakan peserta menunjukkan kemajuan signifikan dalam penguasaan teori maupun praktik pengelasan. Beberapa

peserta bahkan di rekomendasikan untuk mengikuti pelatihan tingkat lanjut atau siap memasuki dunia kerja disektor industri. Selain itu, pelatihan ini turut memicu tumbuhnya inisiatif wirausaha dibidang pengelasan dan mendapat sambutan positif dari masyarakat, yang mendorong keberlanjutan program serupa di masa mendatang.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pemberdayaan Remaja Karang Taruna Melalui Program Las Listrik Di Desa Tanggulrejo Kecamatan Kabupten Gresik

a. Faktor pendukung

Pertama, Dukungan aktif dari masyarakat dan pemuda karang taruna yang berperan dalam sosialisasi dan memperluas jangkauan informasi program. Kedua, Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, termasuk peralatan pelatihan, lokasi yang representatif, serta dukungan dana desa dan kerja sama dengan PT. Sinergi Solusi Indonesia. Ketiga, Pemberian sertifikat kompetensi dari BNSP melalui sinergi solusi academy, yang meningkatkan daya saing peserta di dunia kerja dan mendorong potensi kewirausahaan.

b. Faktor penghambat

Salah satu faktor yang menghambat proses pemberdayaan melalui pelatihan las listrik di Desa Tanggulrejo adalah kurangnya keberlanjutan program. Ketidaan pendampingan pasca-pelatihan, keterbatasan akses sumber daya, serta belum terbangunnya jejaring kemitraan yang kuat menyebabkan pelatihan cenderung bersifat sementara. Selain itu, terdapat hambatan kultural, di mana sebagian masyarakat masih ragu untuk beradaptasi dengan tantangan dunia industri, sehingga memerlukan upaya lebih untuk membangun kesiapan dan kepercayaan diri guna bersaing di pasar kerja modern.

Pada faktor pendukung dan penghambat penelitian ini peneliti mengidentifikasi dengan menggunakan analisis SWOT untuk mendapatkan strategi pemberdayaan yang tepat. Dari hasil analisis yang telah dilakukan peneliti di dapatkan hasil sebagai berikut:

- a. Kekuatan (*Strenghts*): dukungan masyarakat, penyediaan sarana dan prasarana, pemberian sertifikat.
- b. Kelemahan (*Weakness*): keberlanjutan program yang lemah

- c. Peluang (*Opportunities*): potensi pengembangan usaha mikro, dan kemitraan dengan industri lokal.
- d. Ancaman (*Threats*): ketergantungan pada program luar, kompetisi usaha las diluar desa.

B. Saran

Pada penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran untuk dapat dijadikan sebagai bahan perbaikan dan evaluasi bagi Pemerintah Desa Tanggulrejo agar dapat menjadikan pemberdayaan remaja karang taruna melalui program pelatihan las listrik menjadi lebih baik seperti yang diharapkan. Berikut beberapa saran dari penulis sebagai berikut:

1. Pemerintah Desa bersama karang taruna membentuk forum alumni pelatihan yang berfungsi sebagai wadah komunikas, pendampingan, dan pengembangan keterampilan lanjutan.
2. Melakukan pendekatan sosialisasi yang lebih intensif kepada masyarakat untuk mendorong perubahan pola pikir agar lebih siap dalam menghadapi tantangan dunia industri.
3. Memperluas jaringan kemitraan dengan dunia industri, lembaga pelatihan agar membuka jalur bagi peserta untuk melanjutkan pengembangan keterampilan agar dapat dengan mudah memperoleh pekerjaan.

C. Penutup

Penulis mengucapkan rasa syukur yang mendalam kepada Allah yang telah memberikan penulis kekuatan dan keinginan sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan penulis sangat membutuhkan kritik dan saran agar dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi penulis kedepannya. Tak lupa ucapan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian tugas akhir ini, semoga kebaikan yang telah diberikan kepada penulis mendapat keridloan dari Allah SWT dan diganti dengan berlipat-lipat ganda. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembacanya, Aminn...

DAFTAR PUSTAKA

- 17, Permendes Nomor. “Pedoman Umum Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa,” 2019. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- A Thereisa, Andini, K. S., Nugraha, P. G. P., & Marikanto, T. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Ed. 1st. Bandung: CV Alfabeta, 2015.
- Abiyurrohman, Muhammad Galih. “Pemberdayaan Generasi Muda Melalui Program Kerjaku.Org (Di Kelurahan Tandang Kecamatan Tembalang Kota Semarang).” *Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*, 2021.
- Adi, Isbandi Rukminto. *Pemberdayaan Pengembangan Masyarakat dan Intervasi*. Cet. ke-1. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 2000.
- Agung Sagung Alit Widyastuty, Anak, Ogie Abriantoko, atul Hidayati, dan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan. “Pemberdayaan Pemuda Karang Taruna Melalui Program Remaja Peduli Lingkungan Desa Wisata Kebontunggul.” *Penamas Adi Buana* 03, no. 01 (2019): 23–30.
- Anam, Syaifuddin. “Desa Di Gresik Ini Siapkan Tenaga Ahli Bidang pengelasan.” 15 Agustus, 2022. <https://tanggulrejo.com/berita/desa-di-gresik-ini-siapkan-tenaga-ahli-bidang-pengelasan>.
- Aprilia Treresia, NPT, M.Si, Dkk. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Azhari, Yuan Tri Adi. “Komunikasi Organisasi Karang Taruna Dalam Meningkatkan Partisipasi Pembangunan Masyarakat Di Kelurahan Muja-Muju Kemantren Umbulharjo Kota Yogyakarta DIY.” *Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD,”* 2023.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunkasi, Ekonomi, kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana: Prenada Media Group, 2007.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Ed. 3nd. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Dariyo, Agoes. *Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: Reflika Aditama, 2007.
- Deddy, Mulyadi. *Sosiologi Dan Pendidikan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Dedeh Maryani, Ruth Roselin. *Pemberdayaan Masyarakat*. Sleman: CV. Budi Utama, 2019.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Djamal, M. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Fauzan, M. “Fungsi Karang Taruna Dalam Pemberdayaan Remaja Di Desa Pulau Panggung Tanggamus.” *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 2024.
- Fitrianesti, Rima. “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pelatihan Keterampilan Dalam

- Membangun Kemandirian Di Yayasan Inspirasi Indonesia Membangun (YIIM) Jakarta Selatan.” *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2020.
- Gosal, Resa Risaldi. “Tahapan Pemberdayaan Perempuan Melalui Progarap Pelestarian Bir Pletok Di Kelompok Wanita Tani (KWT) Cempaka RW.02 Kelurahan Petukangan Selatan.” *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2019.
- Gunawan, Sumodiningrat. *Pemberdayaan Masyarakat: Sebuah Tinjauan Konseptual*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1999.
- Indonesia, Menteri Sosial Republik. “Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2019 Tentang Karang Taruna.” *PERMENSOS NOMOR 25 TAHUN 2019*, 2019.
- Indrawati, Dwi Mahroji dan Mei. “Analisis sektor unggulan dan spesialisasi regional kota bandar lampung” 9 (2019): 1–8.
- Indriyanti, Zahrotun Nihayah. Fadhila Suralaga. Natris. *Psikologi Perkembangan: Tinjauan Psikologi Barat dan Islam*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2006.
- Infokum, Sie, dan Ditama Binbangkum. “Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 2007,” 2007, 1–11. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/126362/permendagri-no-5-tahun-2007>.
- Iswandi, Aditya. “Peranan Karang Taruna Dalam Pemberdayaan Pemuda Di Kelurahan Cirendeui Kota Tangerang Selatan.” *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2022.
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2011.
- Kartasasmita, Ginannjar. *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan Dan Pemerataan*. Jakarta: PT Pustaka Cisendo, 1996.
- Kartono, Kartini. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Khaldun, Rendra. “Pemberdayaan (pemuda) karang taruna dalam meningkatkan dan menumbuhkan minat bisnis kreatif di Desa Giri Madia Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat.” *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 12, no. 2 (2016): 168–85. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v12i2.2398>.
- Laroza, Wanti. “Peran Karang Taruna Dalam Membentuk Moral Remaja Di Kelurahan Rajabasa Bandar Lampung.” *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 2019.
- Mardikanto, Totok. *CSR (Corporate Social Responsibility) (Tanggungjawab Sosial Korporasi)*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Miles, Matthew B. & Huberman, A. Michael. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 2014.
- Mulyadi. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Pembangunan*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Najiati, Sri, Agus Asmana, I Nyoman N. Suryadiputra. *Pemberdayaan Masyarakat Di Lahan Gambut*. Bogor: Wetlands International, 2005.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, 2014.

- Nurhadi. *Pemberdayaan Masyarakat Dan Strategi Pelaksanaannya*. Yogyakarta: Deepublish Press, 2018.
- Prihono, Eko Wahyunanto, Tri Siwi Nugrahani, dan Catur Endang Setyaningrum. “Pemberdayaan Pemuda dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Desa Giripurwo Kabupaten Kulon Progo.” *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 10, no. 1 (2022): 50. <https://doi.org/10.37064/jpm.v10i1.10102>.
- Prima, Yohana, Yuli Ifana Sari, dan Dwi Fauzia Putra. “Peran Karang Taruna Dalam Pembangunan Desa Pandanrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu.” *JPIG (Jurnal Pendidikan dan Ilmu Geografi)* 6, no. 2 (2021): 146–56. <https://doi.org/10.21067/jpig.v6i2.4950>.
- Provinsi, Badan Pusat Statistik Jawa Timur. “Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Kabupaten/Kota (Persen), 2022-204.” 19 Desember, 2024. <https://jatim.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTQjMg==/tingkat-pengangguran-terbuka-tpt-menurut-kabupaten-kota.html>.
- Puspitasari, Septia Duwi. “Pemberdayaan Pemuda Dhuafa Melalui Pendidikan Keterampilan Otomotif Di Yayasan Tebar Iman Tangerang Selatan.” *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2024.
- Rahim, Ma’rifah. “Peranan Pemuda Karang Taruna Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Masyarakat Di Desa Maradekaya Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.” *Universitas Muhammadiyah Makasar*, 2019.
- Rosita. “Pemberdayaan Pemuda Dalam Program Pembangunan Desa Dan Implementasi Di Tiyuh Tirta Kencana Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat.” *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 2021.
- Sandu Siyoto, M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Santrock, Jhon W. *Remaja, Edisi Kesebelas Jilid 1, Terj. dari Adolescence, Eleventh Edition Jilid 1 oleh Benedictine Widyasinta*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Sari, Dini Destina. “Peranan Karang Taruna Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Pemuda.” *Universitas Lampung*, 2016.
- Soebianto, Totok Mardikanto Dan Poerwoko. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Ed. rev. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Soejono, Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Grafindo Persada, 2002.
- Sugiyono, Prof. Dr. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2019.
- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Reflika Aditama, 2005.
- Sukirno, Sadono. *Makroekonomi Moderen: Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Susyanto, Erliyan Redi, Ade Dwi Putra, Ayu Febriyani Bachtiar, Anton Mahendra, dan Novia Agus Mila. “Pelatihan Digital Marketing Bagi Pemuda-Pemudi” 3, no. 2 (2022): 254–59.

- Syafei, Nani Machendrawaty dan Agus Achmad. *Pengembangan Masyarakat Islam*. Cet. ke-1. Bandung: Rosda Karya, 2001.
- Tristanto, Aris, dan Yunilisiah Yunilisiah. “Reorganisasi karang taruna (studi kasus karang taruna ‘Tunas Kahuripan’ Desa Ciela, Kecamatan Bayongbong, Kabupaten Garut).” *Altruis: Journal of Community Services* 3, no. 1 (2022): 14–17. <https://doi.org/10.22219/altruis.v3i1.19356>.
- Ulum, A S, dan C L Rithmaya. “Pemberdayaan Pemuda Karang Taruna Melalui Program Business Creative.” *Jurnal KeDayMas II*, no. 2 (2022): 51–58. <http://eprints.perbanas.ac.id/9508/>.
- Widiatmaka, Pipit, Nelly Mujahidah, Rahmap Rahmap, dan Arifudin Arifudin. “Pendidikan karakter melalui karang taruna untuk membangun karakter sosial pada generasi digital native.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 14, no. 1 (2023): 32–41. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.57036>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Transkrip Wawancara

A. Transkrip Wawancara dengan Kepala Desa

1. Bagaimana tahap-tahap pemberdayaan remaja karang taruna yang dilakukan oleh pemerintah melalui program las listrik? Ada tiga tahapan yang pertama sosialisasi, kedua implementasi kegiatan, ketiga evaluasi.
2. Hal – hal apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program pelatihan las listrik bagi para remaja karang taruna? Faktor pendukung ada tiga. Pertama dukungan masyarakat, kedua penyediaan sarana dan prasarana, ketiga pemberian sertifikat. Adapun faktor penghambat yaitu keberlanjutan program.
3. Apa upaya yang dilakukan oleh pemerintah desa untuk memastikan keberlanjutan program pelatihan las listrik? Untuk keberlanjutan program dari pemerintah desa tidak bisa memastikan dikarenakan perlu adanya musyawarah terlebih dahulu bersama dengan masyarakat desa.
4. Bagaimana kontribusi remaja karang taruna dan masyarakat dalam penyelenggaraan pelatihan las listrik dan motivasi peserta dalam program ini? Karang taruna sangat berkontribusi dalam hal sosialisasi penyampaian program kepada masyarakat dan masyarakat juga sangat berkontribusi dalam pelaksanaan program tersebut.

B. Transkrip Wawancara dengan Ketua Karang Taruna

1. Bagaimana peran pemerintah desa dalam mendukung fasilitas dan pendanaan program pelatihan las listrik? Pemerintah sangat mendukung program tersebut dengan dukungan berupa dana desa untuk melaksanakan program tersebut.
2. Apa saja dampak sosial dan ekonomi dari program pelatihan las listrik ini bagi masyarakat desa? Masyarakat mengalami peningkatan keterampilan dan rasa percaya diri, peluang kerja baru lulusan pelatihan bisa mencari kerja di bengkel las, industri atau proyek lokal.

C. Transkrip Wawancara dengan Peserta Pelatihan

1. Apakah kegiatan pelatihan las listrik yang dilakukan dapat memberikan dampak yang positif bagi para peserta? Ya, pelatihan las listrik memberikan dampak positif

bagi para peserta karena dapat meningkatkan keterampilan teknis, mendapat peluang kerja dan usaha, mendapat relasi dan jaringan.

2. Apakah kegiatan pelatihan las listrik ini dapat memberikan peluang bagi para peserta untuk lebih mudah mendapatkan pekerjaan? Melalui pelatihan ini, peserta memperoleh keahlian teknis yang relevan dan langsung dapat diterapkan dengan bekal tersebut, para peserta dapat lebih percaya diri untuk mencari pekerjaan di sektor industri atau konstruksi, sertifikat yang diperoleh juga menjadi nilai tambah untuk melamar pekerjaan.

D. Transkrip Wawancara dengan Ketua Pelaksana

1. Bagaimana hasil dari program pelatihan las listrik yang telah dilakukan? Pelatihan yang dilakukan memberikan hasil yang cukup signifikan, baik dari segi keterampilan maupun dampak sosial ekonomi yang ditimbulkan.
2. Apakah hasil dari program pelatihan las listrik yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan pada remaja ataupun masyarakat ? pelatihan yang telah dilaksanakan telah memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan keterampilan peserta, khususnya kalangan remaja dan masyarakat produktif didesa. Peserta menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam aspek teknis maupun sikap kerja.

LAMPIRAN FOTO

Proses wawancara dengan Bapak Abdul Karim



Foto bersama dengan Bapak Abdul Karim



Proses penyampaian materi



Proses wawancara dengan ketua karang taruna



Foto bersama Muhammad Fajar selaku Ketua Karang Taruna



Proses kegiatan pengelasan



Wawancara dengan salah satu peserta



Foto bersama Mas Agil selaku peserta pelatihan



Proses Kegiatan Pelatihan Pengelasan



Proses Penyampaian Materi K3 dan Pengelasan



Foto bersama setelah acara pelatihan



Foto sertifikat salah satu peseera.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Candra Surya Adi Saputra

Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 26 November 2002

Alamat : Jl. Sudirman RT. 03/RW. 01 Desa Tanggulrejo Kecamatan Manyar
Kabupaten Gresik.

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Agama : Islam

Email : mcandrasuryaadi27@gmail.com

Riwayat Pendidikan : TK Roudlotut Tholibin Tahun 2006-2009
MI. Roudlotut Tholibin Tahun 2009-2015
MTs. Assa'idiyah Tahun 2015-2018
MA. Assa'idiyah Tahun 2018-2021